PANJIDARMA

MANUSIA CEBOL DARI LAUT BARAT
INI BUKAN HANYA HEBAT
ILMUNYA, TAPI JUGA TAJAM
NALURINYA

5
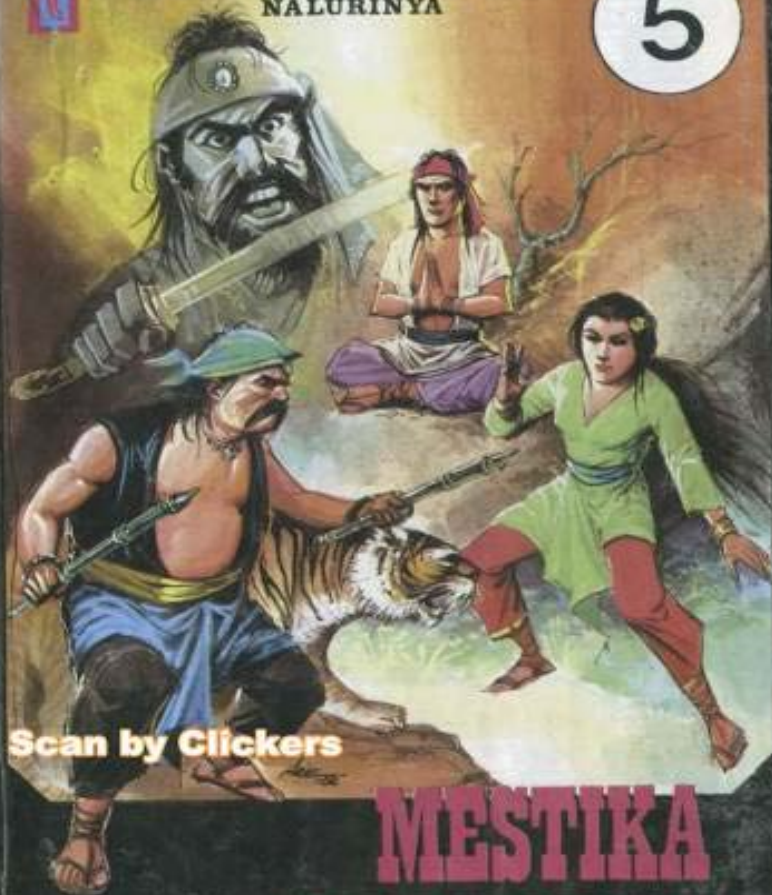
MESTIKA LIDAH NAGA

MESTIKA LIDAH NAGA 5

Karya: Panjidarma

BLAAAAR...!Pintu depan rumah Subali hancur berantakan. Dan seorang 'pemuda' berpakaian serba hitam, dengan rambut panjang tergerai, berdiri di ambang pintu yang dihancurkan itu.

Subali terpucat-pucat, gemetaran dan memberanikan diri menatap 'pemuda' yang tak lain dari Nyi Tiwi itu. "Me... Megamendung...! Ma... masih adakah yang harus hamba lakukan untuk Andika?"

"Sahabatku diculik," sahut Nyi Tiwi dingin. "Kau yang menculiknya, bukan?"

"Sa... sahabat yang mana?" Subali tampak bingung dan takut.

Nyi Tiwi tidak menjawab dengan kata-kata, melainkan dengan langkah cepat menuju pintu demi pintu yang berada di rumah besar itu. Dan Subali hanya berani memandangnya dengan lutut gemetaran terus.

Blaar... blaaar... blaaaar!

Setiap pintu yang tertutup, dihancurkan begitu saja oleh Nyi Tiwi. Namun ia tidak menemukan Rangga di segenap pelosok rumah Subali.

Setelah yakin bahwa Rangga tidak ada di rumah megah itu, Nyi Tiwi kembali menghampiri Subali, dengan pandangan berapi-api. "Kau akan tahu akibatnya kalau berani mempermainkanku! Katakan sekarang, di mana sahabatku itu?"

Subali menjatuhkan diri, berlutut di depan Nyi Tiwi, dan berkata tergagap, "Duh, Megamendung...! Hamba... tidak berani mem... membohongi Andika... hamba baru saja membersihkan lantai yang bersimbah darah itu... bagaimana mungkin hamba bisa menculik sahabat Andika segala?"

"Kau yakin bahwa anak buahmu tidak melakukannya?" Nyi Tiwi tetap bersikap mengancam.

"Tunggu," kata Subali, "akan hamba tanyakan pada

mereka. Kalau ada salah seorang di antara mereka yang berani bertindak selancang itu, hari ini juga hamba akan menjatuhkan hukuman mati padanya!"

"Baik," sahut Nyi Tiwi. "Aku tunggu di sini. Dan I-ngat... jangan berani macam-macam!"

Bergegas Subali keluar dari rumahnya. Melangkah dengan cepat ke arah pasar pelelangan ikan. Di situ ia mengumpulkan anak buahnya. Di situ ia menanyai anak buahnya satu per satu.

Dan Nyi Tiwi menunggu di rumah Subali, dengan hati resah. Resah sekali.

Tak lama kemudian, Subali datang lagi, diiringi oleh salah seorang kaki tangannya.

"Bagaimana?" tanya Nyi Tiwi tak sabar.

"Tidak ada seorang pun di antara anak buah hamba yang melakukan penculikan," sahut Subali. "Kalau An-dika tidak percaya, silakan periksa seluruh Kundina ini. Atau..."

Belum lagi selesai Subali bicara, tiba-tiba Nyi Tiwi berkelebat dan lenyap dari pandangan.

Subali hanya tercengang-cengang dibuatnya.

"Juragan," kata anak buah Subali, "siapa sebenar-nya perempuan tadi?"

Subali terperangah. Kata 'perempuan' yang di-ucapkan oleh anak buahnya, menyadarkan Subali pa-da satu hal. Ya, sejak tadi aku tidak memperhatikan-nya... dia seorang perempuan! Tapi... ah... mungkin-kah ada perempuan yang memiliki ilmu sedahsyat itu?

Lalu Subali menjawab pertanyaan anak buahnya, "Matamu kurang awas. Laki-laki kau sebut perempu-an."

"Tapi... rambutnya, bulu matanya, bibirnya, pi-pinya, pinggulnya, suaranya... ah... mungkinkah ada lelaki yang memiliki semuanya itu?" gumam anak

buah Subali. "Atau... hihihi... mungkin juga dia seorang banci."

Plaaak! Tiba-tiba saja Subali menampar anak buahnya, sambil membentak, "Kamu jangan ngomong sembarangan tentang orang tadi! Dia bisa menghabiskan delapan nyawa manusia dalam sekejap mata, tahu?!"

"I... iya, Juragan..." lelaki itu memegangi pipinya yang kena tampar tadi.

Sementara itu, Nyi Tiwi sedang duduk termangu di atas perahu layar yang baru dibelinya dari Subali. Sepasang matanya yang tadi memancarkan pandangan berapi-api, kini tampak sayu... bahkan mulai basah.

Hati Nyi Tiwi perih sekali saat itu. Ia telah berusaha susah-payah untuk mencapai Kundina. Ia memiliki semangat yang menggelegak untuk mengobati kelumpuhan Rangga. Ia sudah bertekad bulat untuk berlayar ke Nusa Aheng, yang kata gurunya amat berbahaya, demi Rangga tercinta. Untuk itu pula ia membeli sebuah perahu layar. Tapi setelah perahu itu dimilikinya, Rangga lenyap begitu saja. Betapa tak perih hati Nyi Tiwi dibuatnya?!

Pikir Nyi Tiwi saat itu, "Tampaknya Subali tidak membohongiku. Lalu siapa yang menculik Kang Rangga dari sampan itu? Apakah ada pihak lain yang ingin menolongnya secara diam-diam... ataukah justru ada pihak yang ingin membinasakannya?"

Pikiran yang terakhir itu, membuat Nyi Tiwi bergidik sendiri. Ia memang mencintai Rangga. Dan kini, setelah Rangga lenyap begitu saja, ia semakin sadar bahwa ia sangat mencintai pemuda itu.

Tapi ke mana Rangga sebenarnya?

Untuk menjawabnya, kita perlu kembali ke saat-saat Nyi Tiwi berada di rumah Subali, sebelum Nyi Tiwi

membunuh delapan orang anak buah Subali. Karena pada saat itulah terjadinya peristiwa yang tak terduga-duga itu.

***

Sebuah perahu merapat ke tepi muara Cigelung. Tiga orang lelaki berada di dalam perahu yang datang dari daerah mudik itu.

Secara kebetulan perahu itu merapat di dekat sampan yang berisi Rangga. Dan salah seorang lelaki dari perahu yang baru datang itu, melihat Rangga.

"Sttt... tengok...! Bukankah lelaki yang terlentang di sampan itu sedang dicari-cari oleh Gusti Aria?" bisik lelaki itu pada kedua kawannya.

Kedua kawan lelaki itu menoleh dan terbelalak. Lalu...

"Benar! Dialah lelaki yang bernama Rangga itu!"

"Lalu apa yang harus kita lakukan?"

"Kita sergap dia... mudah-mudahan saja dia masih lumpuh seperti tempo hari!"

Ketiga lelaki itu bergerak cepat, berlompatan ke atas sampan yang berisi Rangga.

Seandainya Rangga tidak sedang mengalami kelumpuhan, tentu dengan mudah Rangga bisa membebaskan diri dari sergapan ketiga lelaki itu, karena mereka hanya lelaki-lelaki berilmu 'pasaran'. Namun dalam keadaan lumpuh seperti itu, Rangga tak berdaya... benar-benar tak berdaya.

Dan dengan mudahnya ketiga lelaki itu membawa Rangga ke atas perahunya. Kemudian, perahu itu mudik lagi ke arah hulu Cigelung.

Begitu cepat ketiga lelaki itu mendayung perahunya, sehingga dalam tempo singkat saja mereka telah jauh meninggalkan muara Cigelung.

Rangga terlalu yakin bahwa Nyi Tiwi akan segera menolongnya. Itulah yang membuatnya diam saja. Berteriak pun tidak.

Tapi ternyata Nyi Tiwi tidak datang juga. Dan perahu yang membawanya itu, melaju terus ke arah selatan.

Sambil mendayung perahu mereka, ketiga lelaki itu bercakap-cakap terus.

"Kita akan mendapat hadiah besar dari Gusti Aria."

"Ya, mungkin kita akan diberi pangkat tinggi dalam laskar Tegalinten."

"Tapi aku tidak begitu tertarik bekerja sebagai anggota laskar. Masih enakan bekerja di dapur istana."

"Huuu... dasar kerjamu tukang makan!"

"Bukan begitu soalnya. Setelah perempuan cantik itu diangkat menjadi senapati, aku jadi ngeri sendiri membayangkannya."

"Kenapa ngeri?"

"Kau lihat sendiri waktu dia menghukum prajurit yang keluyuran tengah malam itu, kan?! Hanya dengan menyentuhkan ujung telunjuknya, leher prajurit yang malang itu putus! Bagaimana kalau hal seperti itu menimpa kita?"

Tiba-tiba Rangga ikut bicara. "Kalian sudah tahu bahwa Senapati Prabayani itu seorang wanita berhati iblis, tapi kalian justru mau diperbudak olehnya!"

Salah seorang lelaki penculik itu menoleh dengan mata melotot. "Siapa suruh kamu ikut-ikutan bicara, heh?!"

Ucapan itu dibarengi dengan tendangan keras ke arah pinggang Rangga.

Tapi, sebelum kaki lelaki itu menyentuh pinggang Rangga, tiba-tiba saja dari daratan sebelah timur melesat sesosok tubuh berpakaian serba hitam dan menge-

nakan topeng hitam pula... demikian cepatnya lompatan manusia berpakaian serba hitam itu, sehingga tahu-tahu si lelaki yang hendak menendang Rangga tadi terjungkal ke dalam air, tanpa mengetahui sebabnya secara pasti... byuuuuuuur...!

Kedua lelaki lainnya mengalami nasib yang sama. Tanpa mengetahui sebabnya secara pasti, tahu-tahu mereka sudah berceburan ke dalam air... byuuur... byuuuurrrr!

Sebelum sempat ketiga lelaki itu memunculkan kepala mereka di atas permukaan air Cigelung, tahu-tahu Rangga sudah lenyap... dibawa 'terbang' ke arah timur!

"Hai... apa sebenarnya yang telah terjadi tadi?!" seru salah seorang lelaki yang sudah berhasil memunculkan kepalanya di atas air.

"Entahlah... rasanya aku seperti ditubruk oleh benda keras... lalu tubuhku terpental ke dalam sungai dan... hai... orang yang kita bawa tadi sudah hilang!"

"Ke mana dia?"

Ketiga lelaki itu naik ke atas perahu mereka, menengok ke sekeliling mereka, dengan kebingungan. Rangga memang telah lenyap dari perahu mereka.

***

Rangga tahu bahwa ia sedang dibawa berlari cepat oleh seseorang. Berilmu tinggi. Pada mulanya Rangga mengira bahwa yang sedang membawanya itu Nyi Tiwi. Namun ketika Rangga berkata, "Bukalah topengmu, Nyi. Sekarang kita sudah berada di dalam hutan.", manusia berpakaian serba hitam itu tertawa, "Hahahaha... mengapa kau memanggilku dengan sebutan Nyi? Aku bukan perempuan, Rangga."

Rangga mengernyit. Ya, pikirnya, suara orang ini je-

las bukan suara Nyi Tiwi. Jelas orang ini lelaki. Tapi... rasa-rasanya aku pernah mengenal suaranya... di mana ya?

Rangga berpikir terus, sementara manusia berpakaian serba hitam itu membawanya berlari terus ke arah timur, semakin jauh memasuki hutan.

Dan tiba-tiba saja Rangga teringat sesuatu, apakah aku tidak salah dengar? Suara orang ini... mirip sekali suara Gusti Aria Lumayung! Tapi... kalau dinilai dari gerakan larinya, jelas orang ini memiliki ilmu yang lebih tinggi daripada Nyi Tiwi. Lalu... mungkinkah Gusti Aria Lumayung memiliki ilmu yang begini hebatnya?

Pikir Rangga lagi, Aku pernah terjebak mengenai penilaian terhadap Nyi Tiwi. Tadinya aku menyangka janda muda itu cuma wanita biasa, tapi ternyata dia murid Kidangkancana. Lalu... mungkinkah Gusti Aria Lumayung pun menyembunyikan kepandaiannya seperti Nyi Tiwi?

Tak kuasa menahan rasa penasarannya, Rangga lalu bertanya, “Apakah aku sedang bersama Gusti Aria Lumayung?”

Tiba-tiba saja manusia berpakaian serba hitam itu menghentikan larinya, meletakkan Rangga di atas rumput, lalu membuka topengnya sambil tertawa renyah, “Hahahaaa... engkau memang memiliki pancaindra yang sangat tajam, Rangga.”

Dan ternyata orang itu benar-benar Aria Lumayung!

Lalu kata pangeran itu lagi, “Hanya saja engkau telah melupakan sesuatu. Dahulu aku pernah memintamu untuk tidak memanggilku dengan sebutan gusti lagi, karena aku sudah melepaskan diri dari belenggu istana yang memuakkan itu. Sekarang aku sudah menjadi pengembara biasa, yang tetap menganggapmu sebagai sahabatku. Panggillah aku dengan sebutan Ka-

kang Lumayung saja. Panggilan akrab itu justru membuatku nyaman."

"Tapi... ah... kau... kau... ah... sungguh mataku ini buta, tidak mengira Gusti, eh, Kakang berilmu tinggi seperti ini," cetus Rangga malu. Karena segera teringat peristiwa beberapa bulan yang lalu, peristiwa ketika Rangga menolong Aria Lumayung dari sergapan Lodrawaja dan Prabalaya itu. Pikir Rangga kini, "Sebenarnya kalau aku tidak turun tangan pun saat itu, pangeran ini pasti bisa menyelamatkan diri. Tapi aku memang sok pahlawan... berlagak ingin menolong orang yang justru tidak memerlukan pertolonganku."

Seperti mengerti apa yang sedang dipikirkan oleh Rangga, Aria Lumayung berkata, "Sudahlah, jangan pikirkan lagi masa yang telah berlalu. Dahulu aku pernah berhutang budi padamu, karena kau telah menyelamatkanku dari sergapan Prabalaya dan orang-orang dari golongan hitam itu. Maka wajarlah kalau sekarang aku pun ingin berusaha menolongmu."

"Ah... jangan sebut-sebut lagi pertolongan itu, Kakang. Tanpa kutolong pun, Kakang pasti bisa membebaskan diri saat itu," bantah Rangga makin malu.

Aria Lumayung tersenyum, berkata, "Aku mengagumi ilmu dan keberanianmu. Kebetulan pula sekarang kita mempunyai tujuan yang sama. Kau mau berlayar ke Nusa Aheng, bukan?"

"Ka... Kakang tahu itu?" Rangga terheran-heran.

Aria Lumayung mengangguk. "Ya, racun jahat yang telah bersarang di tubuhmu, hanya bisa disembuhkan oleh Bagawan Suwandarama. Tapi murid Kidangkancana itu tidak akan mampu membawamu berlayar ke Nusa Aheng. Itulah sebabnya, aku terpaksa ikut campur... demi kesembuhanmu, sahabat."

"Jadi...?"

"Perahu layarku sudah menunggu di pantai. Kita harus berlayar hari ini juga, mumpung angin selatan sedang bertiup ke utara."

Tanpa berbicara panjang lebar lagi, Aria Lumayung menggendong Rangga dan berlari secepat angin ke arah utara.

Ketika mereka tiba di pantai yang sunyi, di mana sebuah perahu layar sudah menunggu, Rangga teringat pada Nyi Tiwi yang tertinggal di Kundina.

"Kakang... bagaimana dengan murid Kidangkancana itu? Apakah dia harus kutinggalkan begitu saja?"

"Ya." Aria Lumayung mengangguk. "Sebaiknya dia tak usah tahu bahwa kita akan berlayar ke Nusa Aheng. Kalau dia tahu, dia pasti akan memaksa ikut. Dan hal itu justru akan menyulitkan kita, karena pulau yang akan kita tuju bukan pulau biasa."

"Tapi... kasihan wanita itu. Dia... dia pasti mencari-cariku."

"Nanti saja, kalau kau sudah sembuh, kau bisa mencarinya, sekaligus minta maaf padanya."

Rangga tidak mendebat lagi.

Dan tak lama kemudian, perahu layar itu mulai melaju ke tengah samudera.

***

Sementara itu, di pantai sebelah barat, di dekat muara Cigelung, Nyi Tiwi masih tercenung di atas perahu layarnya. Ia seakan-akan tak tahu lagi apa yang harus dilakukannya.

Ah, pikirnya, semua yang kulakukan ini sia-sia belaka! Di mana Kang Rangga berada sekarang? Kalau dia memang diculik oleh seseorang, apakah penculik itu kawan atau lawan?

Kalau yang menculiknya itu pihak kawan, pasti

Kang Rangga akan minta bertemu dulu denganku. Ya... pasti yang menculik Kang Rangga itu pihak lawan. Lalu siapa pihak lawan itu?

Tiba-tiba saja Nyi Tiwi bangkit. Bergumam, "Siapa lagi kalau bukan anak-anak Prabaseta itu? Hmm... seandainya mereka yang menculik Kang Rangga... aku harus mengadu jiwa dengan mereka!"

Dan tiba-tiba saja tubuh Nyi Tiwi melesat ke arah selatan, meninggalkan perahu layarnya begitu saja!

***

SENJA temaram di kotaraja Tegalinten. Angin tak berhembus sedikit pun. Jalan sunyi. Lengang. Kota itu laksana kota mati.

Tepi gelanggang ksatrian tampak hidup. Tigapuluh prajurit pilihan sedang mendapat gemblengan khusus dari Senapati Prabayani, disaksikan dengan sungguh-sungguh oleh Aria Pamungkas.

Ketigapuluh prajurit pilihan itu, sedang berlatih ilmu barisan 'Yudhapaksi', yakni semacam gerakan barisan khusus untuk diterjunkan ke medan perang, sebagai barisan 'elite' dan sangat terlatih.

Senapati Prabayani memang hebat. Walaupun dilahirkan dalam keluarga sesat, lalu berkecimpung di dunia sesat pula, namun ternyata ia menguasai ilmu perang tingkat tinggi yang bisa diandalkan.

Barisan Yudhapaksi yang terdiri dari tigapuluh orang itu, dibagi dalam enam kelompok yang diibaratkan burung elang, masing-masing kelompok terdiri dari lima prajurit. Kelompok pertama diibaratkan kepala elang dengan senjata pedang dan perisai. Kelompok kedua dan ketiga diibaratkan sebagai sayap kanan dan

sayap kiri burung elang, dengan bersenjatakan tombak dan perisai. Kelompok keempat diibaratkan sebagai tubuhnya, dengan bersenjatakan trisula (tombak bermata tiga). Kelompok kelima dan keenam diibaratkan sebagai kakinya, dengan bersenjatakan keris di tangan kanan dan pecut di tangan kiri.

Barisan Yudhapaksi ini merupakan barisan terpadu dan tunjang-menunjang. Bila pihak musuh menyerang salah satu kelompok, maka kelompok-kelompok lainnya pasti menerjang pihak musuh, dengan gerakan dan senjata yang berlainan. Hal itu, selain berbahaya bagi musuh, juga akan sangat membingungkan.

Baru lima hari Senapati Prabayani menggembleng barisan Yudhapaksi itu. Tapi hasilnya benar-benar membuat Aria Pamungkas tercengang.

“Engkau memang patut menjadi senapatiku,” bisik Aria Pamungkas sambil memperhatikan gerakan-gerakan barisan Yudhapaksi itu. “Tapi... apakah mereka sudah bisa diuji sekarang juga?”

Senapati Prabayani tersenyum genit dan menyahut, “Mari kita buktikan keampuhan mereka, Gusti Aria.”

Kemudian Senapati Prabayani turun dari panggung kehormatan. Menghampiri prajurit-prajurit yang tergabung dalam barisan Yudhapaksi. Lalu berseru, “Cukup!”

Barisan Yudhapaksi kontan menghentikan gerakan mereka, lalu mengalihkan perhatian kepada senapati Prabayani.

Lalu kata Senapati Prabayani lantang, “Gusti Aria ingin melihat hasil latihan kalian selama lima hari ini. Apakah kalian sanggup menempuh ujian yang membahayakan keselamatan kalian?”

“Sangguuuup...!” sahut para anggota barisan Yudhapaksi serempak.

Senapati Prabayani menoleh ke arah Aria Pamungkas. "Gusti Aria, apakah Gusti merelakan kelima ekor harimau yang baru ditangkap kemarin untuk bahan ujian?"

"Ya," Aria Pamungkas mengangguk.

Senapati Prabayani lalu memanggil seorang prajurit yang bertugas menjaga pintu ksatrian. Kata Senapati Prabayani, "Gotong kandang-kandang harimau yang lima ekor itu ke sini."

"Baik, Kanjeng Senapati," sahut prajurit itu, yang lalu bergegas melaksanakan tugasnya.

Tak lama kemudian, beberapa orang prajurit datang sambil menggotong lima buah kandang besi, berisi lima ekor harimau yang garang-garang.

Aria Pamungkas memperhatikan semuanya itu dengan jantung berdebar-debar. Sementara Senapati Prabayani memberi 'pengarahan' kepada seluruh anggota barisan Yudhapaksi.

"Anggaplah kelima harimau itu sebagai musuh kalian. Dan memang mereka akan menyerang kalian dengan caranya masing-masing, karena sejak kemarin mereka tidak diberi makan. Ingatlah... mereka akan menyerang secara tidak beraturan. Dan kalian harus berpikir cepat, bergerak cepat dan menghabiskan mereka secepat mungkin! Siap semua...!"

Senapati Prabayani memberi aba-aba kepada para prajurit yang berada di dekat kandang-kandang harimau itu, supaya pintu-pintunya mulai dibuka.

Begitu pintu-pintu kandang terbuka, berlompatanlah kelima ekor harimau itu ke tengah gelanggang ksatrian, dengan aumannya yang dahsyat dan mengerikan, dalam remang-remangnya udara senja!

Kelima ekor harimau itu memang lapar sekali kelihatannya. Dengan garangnya mereka menerjang baris-

an Yudhapaksi dari sana-sini.

Namun apa yang terjadi?

Satu... dua... tiga... empat... lima... enam... tujuh... delapan... sembilan... ya... dalam sembilan hitungan saja, barisan Yudhapaksi berhasil menyergap kelima ekor harimau itu... membuat kelima ekor harimau itu kebingungan... dan pada hitungan kesembilan, kelima ekor harimau itu sudah menjadi potongan-potongan daging mentah yang berserakan di atas rumput gelanggang ksatrian itu!

Aria Pamungkas bertepuk tangan spontan. "Bagus! Bagus!"

Dan Senapati Prabayani membubarkan barisan Yudhapaksi, karena hari sudah semakin gelap. Kemudian melangkah ke arah panggung kehormatan, pada saat Aria Pamungkas mulai berani turun dari panggung itu. Waktu harimau-harimau itu masih hidup tadi, Aria Pamungkas memang takut-takut juga dibuatnya.

Aria Pamungkas menepuk bahu Senapati Prabayani. Dan berbisik perlahan, "Jika kita memiliki sepuluh barisan yang seperti itu, dengan mudah kita akan meruntuhkan Tanjunganom."

Senapati Prabayani mengerling dan menyahut, "Jangankan sepuluh barisan. Seribu barisan bisa kita buat. Asalkan biayanya tersedia, hamba bisa menciptakan anak-anak barisan Yudhapaksi."

"Anak-anak barisan Yudhapaksi?!" Aria Pamungkas terheran-heran.

"Ya," Senapati Prabayani mengangguk. "Ketigapuluh prajurit yang sudah hamba gembleng itu, akan kita umpamakan sebagai induknya. Lalu mereka akan ditugaskan untuk menurunkan ilmu mereka kepada kelompok-kelompok baru yang akan dibentuk nanti. Maka akan lahirlah barisan-barisan Yudhapaksi baru...

yang akan senantiasa siap untuk melaksanakan cita-cita Gusti Aria."

Aria Pamungkas tercengang dan larut dalam khayalannya. Ya, pikirnya, dengan tigapuluh orang saja Senapati Prabayani telah mampu membentuk barisan yang demikian hebatnya. Lalu kalau aku membentuk seratus kelompok yang masing-masing terdiri dari tigapuluh orang dan digembleng dengan ilmu Yudhapaksi... oh... aku akan menjadi penguasa tak terkalahkan di daratan ini!

Lalu, tergerailah tawa Aria Pamungkas. "Hahahahaaa... engkau memang hebat, Senapati!"

Sebenarnya masih ada yang ingin dibicarakan oleh Aria Pamungkas, khusus mengenai rencana penyerbuannya ke Tanjunganom. Namun karena hal itu masih sangat dirahasiakannya, ia mengajak Senapati Prabayani berunding di dalam ruangan tertutup itu... ruangan yang hanya dipakai untuk hal-hal yang rahasia saja sifatnya.

Dan setelah berada di dalam ruangan tertutup itu, Aria Pamungkas berkata, "Kalau cita-citaku terwujud, aku akan mengangkatmu sebagai Mahasenapati."

Dengan sikap genit, Senapati Prabayani menyahut, "Hamba tidak mengincar kedudukan itu."

Aria Pamungkas tercengang dan menatap wajah Senapati Prabayani dengan pandangan curiga. "Lantas kedudukan apa yang kau inginkan?"

Tiba-tiba saja Senapati Prabayani menjatuhkan diri, berlutut di depan Aria Pamungkas dan mengelus betis putra mahkota itu, sambil berdesis, "Pribadi Gustilah yang hamba dambakan."

Dada Aria Pamungkas terasa lega kembali. Lalu bibirnya menyunggingkan senyum aneh. Dan desisnya, "Engkau harus membuktikan pengabdianmu terlebih

dahulu. Tentang diriku, sebagaimana engkau tahu, sampai saat ini aku masih belum beristri. Jadi sebenarnya tidak ada persoalan."

Senapati Prabayani yang pada dasarnya memang selalu haus lelaki, terlebih lagi kali ini lelaki yang diincarnya seorang putra mahkota, lalu memperlihatkan kelebihannya dalam menyeret lelaki ke dalam kobaran birahinya. Ketika elusan itu berpindah ke dada sang Putra Mahkota, Senapati Prabayani berdesis, "Sebaiknya kita menghilangkan rasa curiga-mencurigai di antara kita berdua. Hamba telah memperlihatkan sebagian pengabdian hamba. Lalu bagaimana caranya supaya hamba percaya bahwa Gusti Aria tidak akan mencampakkan hamba di kemudian hari?"

"Maksudmu?" Aria Pamungkas terpaksa menahan napasnya. Aneh memang, kali ini elusan Senapati Prabayani terasa begitu merangsang. Dan Aria Pamungkas tidak sadar bahwa salah satu urat penting di tubuhnya, telah mendapat tekanan lembut... tekanan yang membuat birahinya naik!

"Hamba takut kalau cita-cita Gusti Aria telah tercapai, justru Gusti Aria akan mencampakkan hamba dengan cara yang belum hamba ketahui. Karena itu, hamba ingin agar Gusti Aria memberikan keyakinan pada diri hamba, bahwa Gusti Aria akan selalu membutuhkan hamba," desis Senapati Prabayani sambil mengelus terus urat khusus di tubuh Aria Pamungkas itu. Tampaknya Senapati Prabayani sudah tak sabar lagi menunggu 'kemurahan' sang Putra Mahkota, yang selama ini tetap menolak ajakan halusnya. Padahal Senapati Prabayani sudah sangat merindukannya... sudah sangat membayangkannya, tentang betapa indahnya digauli oleh seorang putra raja yang berwajah tampan seperti Aria Pamungkas.

Dan Aria Pamungkas belum sadar bahwa ia sedang berada di ambang perangkap Senapati Prabayani. Perangkap yang berusaha menyeretnya ke alam dewasa... alam yang belum pernah dirasakannya!

Memang di situlah letak kelainan Aria Pamungkas. Bahwa ia sudah cukup dewasa. Bahwa ia selalu menyimpan rencana-rencana besar mengenai negerinya. Bahwa ia memiliki kekuasaan yang serba memungkinkan untuk mendapatkan gadis secantik apa pun. Tapi ia justru belum pernah merasakan bagaimana hangatnya tubuh perempuan yang sebenarnya.

Aria Pamungkas memang mengutamakan tahta dan kekuasaan di atas segala-galanya. Ia bahkan beranggapan bahwa wanita bisa melumpuhkan ambisinya. Hal itu diperkuat oleh salah satu nasihat Selir Dayangwaru (ibunya) yang pernah berkata, "Jangan dulu memikirkan perempuan sebelum engkau diresmikan sebagai raja Tegalinten, anakku, ingatlah... wanita seringkali membuat lelaki lupa pada tujuan awalnya, lupa pada cita-citanya dan lupa pada segala-galanya. Karena itu, berhati-hatilah setiap kali engkau berhadapan dengan perempuan, anakku. Terlebih lagi kalau perempuan itu cantik. Karena seringkali kecantikan seorang perempuan merupakan senjata ampuh untuk melumpuhkan tekad seorang lelaki. Kelak, bila engkau sudah menjadi raja di negeri ini, seribu perempuan pun akan kau dapatkan dengan mudah. Tapi sekarang, jangan dulu memikirkannya. Setiap kali berhadapan dengan seorang perempuan cantik, ingatlah, bahwa kecantikan perempuan itu akan mampu membinasakan cita-citamu!"

Itulah sebabnya, setiap kali pandangan lelaki Aria Pamungkas tertumbuk pada kecantikan wajah dan keindahan tubuh seorang perempuan, sesering itu pula

sang Putra Mahkota menekannya dengan: Tidak! Aku sedang melihat racun yang akan membinasakan semangat politikku! Aku tidak boleh tertarik olehnya! Tidak boleh!

Dan, begitulah... Aria Pamungkas memang sering mengumpankan gadis-gadis cantik, untuk membujuk para bangsawan yang dibutuhkannya. Beberapa adipati yang tunduk di bawah kekuasaan Tegalinten, seringkali mendapatkan 'hadiah' seperti itu. Tapi untuk Aria Pamungkas sendiri? Tidak. Aria Pamungkas tidak mau menyentuh seorang gadis pun! Aria Pamungkas menganggap perempuan sebagai musuh cita-citanya!

Dan kali ini, meskipun Senapati Prabayani sangat menguasai ilmu tentang urat-urat penting di tubuh manusia, namun ia tidak dapat menguasai jiwa dan ambisi Aria Pamungkas. Ia tidak dapat menguasai tolakan batin Aria Pamungkas yang seakan-akan berteriak lantang: Jangan! Jangan kau lakukan itu! Ingat pesan ibumu! Ingat! Jangan kau ganggu semangatmu dengan sesuatu yang belum kau ketahui! Tekan hasratmu! Tekan!!!

Dan tiba-tiba saja Aria Pamungkas mendorong dada Senapati Prabayani, sambil berkata, "Kalau cita-citaku sudah tercapai, apa pun yang kau inginkan akan kupenuhi, asalkan jangan minta singgasana raja saja. Percayalah, aku tidak akan melupakan jasa-jasa setiap orang yang pernah mendukung rencanaku. Tapi jangan kau minta sesuatu yang tidak mungkin kuberikan sekarang."

Senapati Prabayani memeluk lutut Aria Pamungkas, sambil berdesis setengah merintih, "Hamba menggilai Gusti Aria. Oh... berilah hamba kesempatan untuk memperoleh kehangatan malam ini juga. Marilah kita persatukan diri kita menjadi bagian yang tak terpisah-

kan lagi. Dan... jangan biarkan hamba merana, Gusti."

Namun Aria Pamungkas justru menganggap malam itu sebagai malam penuh bahaya. Maka dengan halus ia mengusap pipi Senapati Prabayani, sambil berkata, "Kurasa lebih baik kita berpisah dulu. Besok kita lanjutkan lagi perundingan kita."

Kemudian Aria Pamungkas meninggalkan ruang itu. Meninggalkan Senapati Prabayani bersama kekecewaannya yang sedalam lautan.

Tak lama kemudian Senapati Prabayani pun meninggalkan ruangan itu, dengan kepala tertunduk, dengan hasrat yang masih membara, dengan sejuta angan-angan yang tak tersalurkan.

Senapati Prabayani melangkah lesu di lorong sebelah selatan puri Aria Pamungkas. Di sebelah barat lorong itu terdapat balai prajurit, sementara sebelah timurnya terdapat gelanggang ksatrian yang beberapa saat yang lalu dipakai untuk menguji barisan Yudhapaksi. Puri Senapati Prabayani sendiri terletak di sebelah selatan gelanggang ksatrian.

Ketika melewati pintu balai prajurit, senapati Prabayani melihat seorang prajurit sedang jaga malam, lengkap dengan tombak di tangannya. Dan... tiba-tiba saja Senapati Prabayani teringat pengalamannya waktu berada di istana Adipati Natajaya dahulu. Pengalaman tentang 'keok'-nya Adipati Natajaya yang membuat Prabayani kesal dan kecewa, yang membuat Prabayani penasaran dan lalu memanggil seorang penjaga yang bernama Citro. Ya, Senapati Prabayani masih ingat benar peristiwa di istana Adipati Kawahsuling itu. Peristiwa yang mengerikan bagi orang lain, tapi justru membuat Prabayani tersenyum-senyum sendiri.

Lalu, pikir Senapati Prabayani, apakah sekarang aku harus melakukan hal yang sama seperti waktu be-

rada di Kawahsuling dahulu?! Prajurit yang sedang bertugas menjaga balai prajurit itu... masih remaja dan lumayan tampannya. Tapi sekarang aku telah menjadi seorang senapati! Tidak! Aku tidak boleh melunturkan wibawaku sendiri di dalam lingkungan istana ini! Aku harus menahan diri! Ya, aku harus menahan gejolakku sendiri!

Lalu Senapati Prabayani bergegas menuju purinya yang terletak di sebelah selatan gelanggang ksatrian itu.

Tapi setibanya di dalam purinya, hasrat Senapati Prabayani laksana air mendidih... meluap-luap... mendesir-desir tak terkendalikan!

Hal itu memang sangat dimungkinkan oleh ilmu sesat yang dimiliki oleh Senapati Prabayani. Ilmu yang di satu pihak menimbulkan kekuatan, namun di lain pihak menimbulkan beberapa dampak buruk. Dan salah satu dampak buruk itu, adalah gejolak birahi yang sulit dikendalikan dan sangat menyiksa!

Menurut pengalaman Senapati Prabayani sendiri, hasrat berlebihan itu hanya bisa diredakan oleh lelaki—tentu. Terlebih lagi kalau lelaki itu digilainya. Dan kini wanita berhati iblis itu menggilai Aria Pamungkas. Namun ia tidak berhasil mendapatkannya.

Dan kini ia membayangkannya. Membayangkannya terus. Membayangkan hangatnya berada dalam pelukan dan gelutan sang Putra Mahkota. Dan khayalan itu membuatnya jadi seperti orang gila. Menggelinjang-gelinjang sendiri di atas peraduannya. Menggelepar-gelepar dan terpejam-pejam.

Lalu, ketika ia tak kuasa lagi menanggungnya, ia tak peduli lagi dengan kewibawaannya yang tadi hendak dipertahankannya. Ia bergegas keluar dari purinya. Bergegas melangkah ke pintu balai prajurit.

Menghampiri penjaga pintu balai prajurit yang masih terhitung remaja itu.

Lalu...

"Siapa namamu?"

"Parta, Gusti."

"Berapa orang yang menjaga balai prajurit malam ini?"

"Hanya hamba sendiri, Gusti."

"Ikut aku."

"Baik, Gusti."

Dan penjaga balai prajurit bernama Parta itu mengikuti langkah Senapati Prabayani, menuju puri di sebelah selatan gelanggang ksatrian itu.

Dan Senapati Prabayani mulai membayangkan sesuatu yang gila, seperti yang pernah dilakukannya di istana Adipati Natajaya dahulu. Senapati Prabayani sudah bertekad untuk melakukan hal yang sama. Dan itu membuatnya tersenyum sendiri waktu ia tiba di depan pintu purinya.

Tetapi... senyum itu mendadak lenyap. Matanya agak terpicing. Dan dahinya berkerut.

Rupanya telinga Senapati Prabayani yang sudah sangat terlatih itu, mendengar sesuatu di sebelah timur sana. Mendengar suara teriakan-teriakan dari arah penjara!

Senapati Prabayani tidak jadi memasuki purinya. Ia juga membatalkan maksudnya tentang penjaga bernama Parta itu. Kini ia bahkan sungguh-sungguh mengeluarkan instruksi: "Bangunkan prajurit-prajurit yang ada dan perintahkan mereka agar segera menyelidiki apa yang sedang terjadi di dalam penjara sana!"

"Baik, Gusti!" Parta bergegas menuju asrama prajurit istana yang terletak di sebelah barat puri Senapati Prabayani, tanpa mengetahui bahwa tadi ia diajak oleh

sang Senapati dengan maksud 'istimewa'.

Dan Senapati Prabayani hilir-mudik di depan purinya. Suara teriakan-teriakan itu makin jelas di telinganya. Membuatnya bertanya-tanya: Apa yang sedang terjadi di dalam penjara itu? Nah... aku mendengar bunyi yang mirip dengan bunyi robohnya tembok! Ah... aku harus menyelidikinya sendiri! Aku tidak bisa mengandalkan prajurit-prajurit goblok itu!

Dan tiba-tiba saja tubuh Senapati Prabayani berkelebat ke arah timur... melesat dengan pesatnya, melewati pintu belakang istana, lalu seakan-akan terbang ke arah bangunan penjara yang terletak di sebelah timur istana Raja Tegalinten.

***

MEMANG sedang terjadi sesuatu di dalam penjara Tegalinten. Seseorang berpakaian serba hitam dengan rambut panjang terurai, mengamuk secara membabi buta di dalam penjara. Setiap pintu dirobohkan. Benteng penjara pun dijebolkan lewat tendangan-tendangannya yang disertai kekuatan gaib yang dahsyat.

Orang yang sedang mengamuk itu, adalah Nyi Tiwi.

Nyi Tiwi sengaja datang ke kotaraja, hanya untuk mencari Rangga. Dan ia lalu teringat lagi ketika ia berhasil membebaskan Rangga dari dalam penjara... ingatan mana lalu membuatnya geram dan kalap... lalu menerjang pintu gerbang penjara... menyerbu masuk ke dalamnya, setelah merobohkan beberapa penjaga, lalu memeriksa sel demi sel dengan jalan menghancurkan pintu-pintunya!

Dalam amarahnya yang tak terkendalikan, Nyi Tiwi jadi demikian garangnya. Setelah mengetahui bahwa

Rangga tidak disekap di dalam penjara itu, ia mengambil balok kayu besar dari dekat pintu gerbang. Lalu dengan balok kayu itu, ia menjebolkan benteng penjara... blaaaaar!

Beberapa penjaga yang berusaha menyergap Nyi Tiwi, justru menjadi sasaran amukan murid Kidangkancana itu. Dalam tempo singkat saja mereka berjatuhan, lalu bergelimpangan di dekat benteng yang dijebolkan itu, dalam keadaan tak bernyawa lagi!

Tak puas dengan itu saja, Nyi Tiwi lalu mengerahkan tenaga gaibnya, menyertai tendangan-tendangannya ke arah benteng penjara, sehingga benteng yang sudah jebol itu lalu roboh di sana-sini.

Pada saat itulah beberapa tahanan mempergunakan kesempatan untuk melarikan diri ke luar benteng penjara. Dan Nyi Tiwi tak peduli dengan mereka. Nyi Tiwi hanya peduli satu hal: Rangga... Rangga... di mana Kang Rangga sekarang berada?

Kemudian Nyi Tiwi memandang ke arah barat sana. Ke arah istana Raja Tegalinten yang tampak benderang.

Mungkin dia disekap di sana, pikir Nyi Tiwi, aku harus menyelidikinya ke dalam istana!

Tapi, sebelum sempat Nyi Tiwi melangkah, tiba-tiba berkelebat sesosok tubuh ke depannya.

Senapati Prabayani!

Nyi Tiwi tersenyum dingin melihat kedatangan Senapati Prabayani itu. Dan Senapati Prabayani sendiri tampak berhati-hati, karena sudah menduga bahwa tamu tak diundang itu bukan orang berilmu rendah.

“Siapa kau dan apa tujuanmu merusak penjara?” tanya Senapati Prabayani sambil memperhatikan Nyi Tiwi yang tersorot sinar bulan.

“Aku mencari sahabatku yang bernama Rangga,”

sahut Nyi Tiwi tetap dengan sikap dingin.

"Rangga?!" Senapati Prabayani terperanjat.

"Ya. Kalau ternyata dia disekap di dalam kotaraja ini, aku akan membuat perhitungan dengan caraku sendiri!" Nyi Tiwi mengakhiri ucapannya dengan lompatan jauh ke sebelah barat, dengan maksud hendak memeriksa ke dalam istana.

Tapi Senapati Prabayani mengejarnya. "Tunggu! Kau sudah merusak penjara dan membunuhi penjaganya, lantas sekarang enak saja mau melarikan diri?!"

Seruan Senapati Prabayani itu diikuti dengan bertaburannya serbuk halus ke arah punggung Nyi Tiwi. Rupanya Senapati Prabayani sudah demikian kesalnya, sehingga belum apa-apa langsung menyerang Nyi Tiwi dengan serbuk racun yang sangat jahat. Jika serbuk itu menyentuh punggung Nyi Tiwi, walaupun hanya sebulir, dapat dipastikan bencana hebat akan menimpa murid Kidangkancana itu.

Tapi ternyata Nyi Tiwi sudah sangat terlatih dalam menghadapi serangan seperti itu. Nalurinya pun tajam sekali. Sehingga begitu serbuk-serbuk itu hampir menyentuh punggungnya, tiba-tiba saja tubuh Nyi Tiwi melesat ke udara... cukup tinggi, kira-kira dua kali tinggi tubuh manusia. Namun pada saat itu pula Senapati Prabayani bergerak secepat kilat, melepaskan selendang sutranya ke udara, disertai dengan mantra Layon Ngincir. Dan selendang sutra itu berpusing dengan cepat, menyerbu ke arah Nyi Tiwi yang masih berada di udara.

Lagi-lagi Nyi Tiwi mempertunjukkan kebolehannya sebagai murid Kidangkancana. Ketika ia masih melayang di udara dan melihat serangan selendang sutra yang dibarengi dengan mantra Layon Ngincir itu, tiba-tiba saja tubuhnya membelok ke selatan... lalu melejit

ke arah Senapati Prabayani dan... plaaak... tendangan keras mendarat di bawah dagu Senapati Prabayani, membuat wanita berhati iblis itu terpental dan terjungkal ke tanah, diikuti oleh jatuhnya pula selendang sutra itu ke tanah (karena pemusatan pikiran pemiliknya sudah buyar).

Tak cukup dengan itu saja, ketika Senapati Prabayani sedang berusaha bangkit, Nyi Tiwi mengirimkan tendangan susulan secara beruntun, ke pinggang Senapati Prabayani, ke dada, ke bahu, ke dagu dan ke selangkangan... dessss, blug, plasss, deppp, kraaak...!

Seandainya tendangan itu hanya tendangan biasa, tentu saja Senapati Prabayani tidak akan merasa kesakitan. Tapi tendangan murid Kidangkancana, benar-benar bukan tendangan biasa, melainkan tendangan yang disertai tenaga gaib... tenaga yang mampu menjebolkan pintu penjara!

Senapati Prabayani memekik... lalu memuntahkan darah segar.

"Perempuan iblis seperti kau musti mampus!" bentak Nyi Tiwi sambil mengirimkan pukulan maut ke arah dada Senapati Prabayani.

Pukulan maut Nyi Tiwi itu merupakan bagian dari jurus 'Antareja Nepak Bumi', yakni semacam 'tepukan' kedua belah tangan, dengan disertai pengerahan tenaga gaib. Hantaman ini sangat berbahaya dan mampu menghancurkan batu sekeras apa pun! Bisa dibayangkan apa yang akan terjadi jika kedua telapak tangan Nyi Tiwi berhasil menghantam dada Senapati Prabayani.

Namun sebelum kedua tangan Nyi Tiwi mencapai sasarannya, tiba-tiba saja janda muda itu teringat salah satu pesan gurunya: Jangan menghantam lawan yang sudah tak berdaya!

Dan seketika itu pula Nyi Tiwi membatalkan maksudnya dengan menarik kembali tangannya, sambil memperhatikan Senapati Prabayani yang sedang dalam keadaan tak sadarkan diri itu.

"Kalau aku hendak membinasakan perempuan iblis ini, aku harus menunggunya sampai siuman kembali," pikir Nyi Tiwi.

Tapi, sebelum Senapati Prabayani siuman, tiba-tiba saja sesosok tubuh melesat dari arah utara. Dan dengan sangat terkejut Nyi Tiwi melompat sambil jungkir balik ke arah timur. Hal itu dilakukan oleh Nyi Tiwi, karena ia merasakan datangnya angin pukulan yang terarah ke urat kematian di lehernya!

Ketika Nyi Tiwi sudah berdiri tegak kembali, tampaklah di hadapannya... seorang lelaki tua berperawakan cebol dengan dua buah tongkat kayu di tangannya. Nyi Tiwi belum mengenal siapa lelaki cebol yang baru datang itu. Tapi melihat dari gerakannya yang hampir tak disadari oleh Nyi Tiwi tadi, bisa dipastikan bahwa lelaki cebol itu memiliki ilmu yang sangat tinggi. Dan Nyi Tiwi bisa memastikan, bahwa lelaki cebol yang kedua tangannya memegang tongkat kayu itu seorang tokoh yang kejam, karena datang-datang langsung menyerang ke arah urat kematian!

Sementara itu, Senapati Prabayani sudah sadar kembali, kemudian duduk dengan sikap bersemadi, untuk memulihkan kekuatannya. Luka dalam yang ditimbulkan oleh tendangan Nyi Tiwi tadi memang cukup parah. Tapi Senapati Prabayani sudah tahu benar bagaimana caranya mengobati diri sendiri dalam keadaan seperti itu.

***

"Siapa kau? Aku merasa belum pernah berurusan

dengan manusia kate macam kau!" bentak Nyi Tiwi dengan penuh kewaspadaan, karena yakin bahwa orang yang sedang dihadapinya itu sangat tangguh.

Lalu terdengar suara orang cebol itu, dingin dan menyeramkan. "Hehehehee... siapa bilang aku manusia kate? Lihatlah... siapa yang lebih tinggi... kau atau aku?"

Tiba-tiba saja lelaki cebol itu memperlihatkan suatu kebolehan yang tak pernah Nyi Tiwi lihat sebelumnya... tubuh lelaki cebol itu mendadak seperti karet yang bisa melar... menjadi tinggi kurus, dengan kepala gepeng pula!

Nyi Tiwi terkesima, karena baru sekali itu ia menyaksikan pertunjukan ilmu yang demikian anehnya. Namun ia pun segera teringat salah satu pesan gurunya: Ingatlah... pada saat kau melihat sesuatu yang tidak masuk di akal, seringkali hal seperti itu hanya tipuan penglihatan untuk menyesatkanmu. Kalau kau mengalami hal seperti itu, pusatkan pandanganmu ke arah keningnya, sambil memaparkan ajian Tulak Kala. Jika terlihat titik merah muncul di tengah dahinya, berarti kau telah berhasil mengusir tipuan penglihatan yang menyesatkan itu!

Dan kini Nyi Tiwi berusaha menjalankan pesan gurunya, dengan memusatkan pandangan ke arah kening lelaki cebol yang sudah menjadi tinggi itu, sambil memaparkan ajian Tulak Kala secara diam-diam.

Tapi lelaki itu tetap tampak tinggi dan titik merah yang ditunggu-tunggu oleh Nyi Tiwi tetap tak mau muncul di dahinya.

Bahkan ketika Nyi Tiwi masih memusatkan pandangannya ke arah kening lelaki itu, tiba-tiba saja lelaki itu membentak, "Hai, kenapa kau jadi melamun?!", disusul dengan gerakan yang aneh... gerakan dengan len-

gan memanjang... memanjang dengan cepatnya, seperti karet ditarik... lalu... plok... tangan yang memanjang itu menghantam dada Nyi Tiwi dengan telak, dan membuat murid Kidangkancana itu terjungkal roboh, sambil memuntahkan darah segar dari mulutnya.

Saat itulah Senapati Prabayani bangkit dan membungkukkan badannya di depan lelaki yang bisa membuat tubuhnya seperti karet itu.

"Kalau tidak salah, aku yang rendah ini sedang berhadapan dengan Kakek Manusagara yang bergelar Bangkong Laut Kulon," kata Senapati Prabayani.

Rrrtttt... tubuh lelaki itu menjadi pendek kembali! Lalu terdengar suaranya, "Hahahahaaa... matamu memang tajam! Engkau anak Prabaseta, bukan?"

"Betul. Sudah sering ayahku bercerita tentang kehebatan Kakek Manusagara. Namun baru sekaranglah aku sempat bertemu dengan orangnya. Gusti Aria Pamungkas pasti senang sekali menjamu Kakek di istana."

"Tidak," lelaki cebol itu menggeleng. "Aku tak punya urusan dengan istana. Aku hanya ingin memaksa Kidangkancana supaya muncul dari tempat persembunyiannya, dengan jalan merobohkan muridnya ini."

Lelaki cebol itu menunjuk ke arah Nyi Tiwi yang masih tergeletak dalam keadaan tak sadar.

Senapati Prabayani terperanjat. "Dia murid Kidangkancana?!"

"Ya," lelaki cebol itu mengangguk.

Senapati Prabayani menggumam, "Pantas... ilmunya hebat sekali."

Lelaki bernama Manusagara itu mendengus di hidung. Dan katanya, "Tidak... dia masih mentah. Yang hebat itu gurunya. Hmmm... beberapa hari lagi dia pasti muncul di Tegalinten ini."

Senapati Prabayani bisa menebak dengan cepat, bahwa lelaki cebol berilmu tinggi itu punya 'urusan lama' dengan Kidangkancana. Dan dengan cepat pula Senapati Prabayani berpikir, "Ilmunya begitu tinggi... mengapa aku tidak memanfaatkannya? Bukankah saat ini aku sering direpotkan oleh lawan-lawan tangguh?"

Lalu kata Senapati Prabayani, "Kalau Kakek tidak berkeberatan, aku akan menyekap murid Kidangkancana ini di dalam penjara bawah tanah. Kemudian akan kusuruh anak buahku untuk menyiarkan berita ke mana-mana, bahwa murid Kidangkancana telah kutangkap. Dengan jalan itu, Kidangkancana akan muncul secepat mungkin di Tegalinten. Bukankah keinginan Kakek juga begitu?"

Lelaki tua bernama Manusagara itu tertawa tergelak-gelak. "Hahahahahaaa... memang itulah yang kuharapkan!"

"Jadi Kakek setuju dengan rencanaku?"

"Ya, mungkin itulah jalan terbaik."

"Dan Kakek mau menunggu di istana sampai Kidangkancana muncul?"

Lelaki cebol itu berpikir sesaat, lalu, "Baiklah... aku akan tinggal di istana... dan kau membutuhkan sesuatu dariku, bukan?"

Senapati Prabayani tersipu, dan pikirnya, "Gila. Manusia dari laut barat ini bukan hanya hebat ilmu kedigjayannya, tapi juga tajam nalurinya! Tapi untuk apa aku berpura-pura? Aku memang membutuhkan manusia cebol berilmu dahsyat ini!"

Maka dengan sikap manis yang dibuat-buat, Senapati Prabayani menyahut, "Memang benar. Kurasa tidak ada manusia yang tidak membutuhkan tokoh sakti seperti Kakek. Dan untuk itu, aku akan menyediakan makanan kegemaran Kakek... panggang hati ha-

rimau, bukan?!

Lelaki cebol itu terbelalak. “Kau tahu makanan kegemaranku segala macam?! Hahahahaaa... ini baru cocok namanya! Ayo sekap murid Kidangkancana itu dan bawa aku ke istana!”

***

KITA tinggalkan dulu Nyi Tiwi yang nasibnya masih merupakan tanda tanya, untuk kembali mengikuti Rangga dan Aria Lumayung yang sedang menempuh pelayaran di laut utara.

Sudah tiga hari tiga malam mereka berada di tengah lautan yang luas itu. Seperti yang Rangga katakan pada suatu saat: “Sudah tiga hari tiga malam kita berlayar. Berarti kalau angin tetap berhembus dengan baik, kita akan tiba di pantai Nusa Aheng lima hari lagi.”

“Dari mana kau tahu waktu pelayaran secara tepat begitu?” tanya Aria Lumayung dengan senyum.

“Aku mendengarnya dari Kidangkancana ketika sedang memberi petunjuk pada muridnya yang kutinggalkan di Kundina itu.”

Aria Lumayung mengernyit. Lalu katanya, “Sebenarnya Kidangkancana terlalu ceroboh membiarkan muridnya hendak berlayar ke Nusa Aheng.”

“Maksud Kakang?”

“Nusa Aheng terlalu berbahaya untuk dilayari oleh orang yang belum berpengalaman di laut. Bahkan kita sendiri belum tentu mampu mencapai Nusa Aheng nanti. Yah... kita serahkan saja semuanya pada Yang Maha Kuasa.”

Rangga terdiam. Memandang lautan yang mahaluas

dengan terawangan melayang-layang.

Pada saat itu Rangga duduk bersandar di buritan, setelah ditolong terlebih dahulu oleh Aria Lumayung, dengan jalan mengikat pinggangnya supaya jangan sampai jatuh (karena kelumpuhan Rangga membuatnya seolah-olah tak bertulang lagi).

"Kakang Lumayung," kata Rangga, "kalau boleh aku tahu, siapa sebenarnya guru Kakang?"

Aria Lumayung yang sedang memegang tongkat kemudi, menoleh, memandang ke laut lepas, lalu katanya, "Aku tidak punya guru."

Rangga yang pernah dilarang menyebut-nyebut nama gurunya, lalu mengira bahwa guru Aria Lumayung pun melarang memperkenalkannya. Maka kata Rangga, "Guru Kakang melarang namanya disebut-sebut, bukan?"

"Tidak," sahut Aria Lumayung. "Aku memang tidak punya guru, kecuali sebuah kitab yang kutemukan secara tak disengaja."

"Kitab?!"

"Ya, kitab itulah yang memberiku pelajaran tentang banyak hal... antara lain tentang ilmu kedigjayan."

Rangga tercengang. Lalu tanyanya, "Kalau boleh aku tahu, bagaimana kejadiannya sehingga Kakang menemukan kitab itu?"

"Panjang juga ceritanya Rangga. Tapi baiklah... akan kuceritakan semuanya, karena kau pernah berjanji untuk merahasiakan segala hal yang menyangkut diriku, bukan?!"

"Ya, ceritakanlah. Aku bukan sebangsa manusia yang cepat bocor mulut, Kakang."

Aria Lumayung lalu menceritakannya.

***

Sebagaimana telah diceritakan terdahulu, Aria Lumayung dilahirkan dari Selir Sawitri. Masa kecil seorang putra raja, tentu saja menyenangkan. Demikian pula dengan Aria Lumayung. Setiap kebutuhannya selalu terpenuhi. Dan para pelayan istana selalu siap untuk menunggu perintah atau keinginannya.

Tapi anehnya, Aria Lumayung justru merasa bosan dengan semuanya itu. Bosan dengan kehidupan serba dilayani, serba dipenuhi dan serba dihormati. Aria Lumayung bahkan sering berkhayal, betapa nikmatnya kalau ia bisa membebaskan diri dari segala ikatan istana, lalu lepas ke alam bebas untuk menikmati kehidupan tanpa tatakrama dan basa-basi.

Aria Lumayung pun sering berpikir, “Rasanya aku terlalu mudah mendapatkan segalanya di dalam istana ini. Padahal kemudahan-kemudahan seperti ini justru akan membuatku bodoh.”

Merasa bosan pada kehidupan yang serba dilayani dan serba protokoler, Aria Lumayung lalu sering meninggalkan istana secara diam-diam. Tanpa diketahui oleh siapa pun, Aria Lumayung sering berjalan cukup jauh, sampai ke tepi Cigelung. Di tepi sungai itu ia sering melamun sendiri. Membayangkan dirinya bukan sebagai anak raja, melainkan anak rakyat jelata yang harus belajar bekerja sejak kecil sekali. Dan ‘tamasya rahasia’ itu lalu menjadi kebiasaannya.

Secara diam-diam pula ia mulai mengenal seorang pengail ikan bernama Japra, yang sering ditemuinya sedang memancing di tepi sungai Cigelung. Setiap kali meninggalkan istananya secara diam-diam, Aria Lumayung selalu menanggalkan pakaian kebangsawanannya, lalu mengenakan pakaian yang lazim dipakai oleh anak rakyat biasa. Begitu pula waktu pertama kalinya ia berkenalan dengan Japra, ia tidak mengena-

kan pakaian kebangsawanannya itu, sehingga Japra tidak mengira bahwa anak tanggung yang sering mengajaknya bercakap-cakap itu putra seorang raja.

Pada saat itu usia Aria Lumayung kira-kira duabelas tahun, sementara Japra sudah berusia delapanbelas tahun. Maka wajarlah kalau Aria Lumayung memanggil Japra dengan sebutan 'Kang', sementara Japra memanggil Aria Lumayung dengan sebutan 'Jang' saja. Dan toh Aria Lumayung tidak merasa tersinggung dipanggil dengan sebutan 'pasaran' seperti itu, bahkan sebaliknya Aria Lumayung merasa senang dengan panggilan akrab itu. Senang pula dengan perlakuan Japra yang tak pernah memakai tatakrama dan basabasi.

Persahabatan Aria Lumayung dengan Japra, membuat putra raja itu jadi ikut-ikutan gemar memancing ikan di tepi Cigelung. Dan memang Aria Lumayung seringkali memperoleh kenikmatan khusus dari kegemaran barunya itu. Bahwa ketika pancingnya tersambut, ia bisa merasakan getaran nikmat itu, getaran yang seringkali membuatnya tertawa riang... yang justru sulit didapatkan di dalam istana yang hanya menciptakan suasana sungguh-sungguh itu.

Seperti yang diungkapkannya di depan Japra pada satu hari: "Rasanya kalau pancing kita sudah terkait ke mulut ikan, hati kita senang sekali, ya Kang?"

"Tentu saja," sahut Japra saat itu. "Apalagi kalau ikannya besar, wah... nikmatnya bukan main."

Berlainan dengan Japra, yang selalu membawa pulang hasil pancingannya, Aria Lumayung selalu membakar ikan-ikan yang terpancing olehnya, lalu melahapnya di tepi Cigelung itu juga. Dan Aria Lumayung merasa nikmat... nikmat sekali melahap ikan hasil pancingannya sendiri.

Japra memang pernah menanyakan hal itu: "Kenapa ikannya tak pernah dibawa pulang, Jang? Kan lumayan buat teman nasi."

"Ah," sahut Aria Lumayung, "ibuku nggak senang makan ikan, Kang. Enakan juga dimakan di sini."

Japra percaya saja bahwa ibunya 'si Ujang' tidak senang makan ikan, sehingga ikan hasil pancingan 'si Ujang' tidak pernah dibawa pulang. Padahal, tentu saja Aria Lumayung tidak perlu membawa pulang ikan-ikan hasil pancingannya, karena di dalam istana terlalu banyak makanan mewah yang jauh lebih enak daripada ikan bakar. Selain daripada itu, Aria Lumayung pun pasti akan ditegur oleh ibunya, jika ia pulang ke istana sambil menjinjing-jinjing ikan.

Pernah Japra menanyakan di mana rumah Aria Lumayung dan siapa orang tuanya. Aria Lumayung menjawab bahwa ia tinggal di Tegalinten dan orang tuanya seorang pedagang. Jawaban itu pun dipercayai oleh Japra.

Demikianlah, hari demi hari berlalu dengan pesatnya. Tanpa terasa, Aria Lumayung mulai remaja.

Setelah remaja, Aria Lumayung semakin leluasa meninggalkan istana. Pembatasan-pembatasan terhadap putra raja yang telah menanjak dewasa, tidak terlalu banyak lagi. Bahkan Prabu Suriadikusumah setengah menganjurkan putra-putranya yang telah remaja, untuk mencari pengalaman sebanyak-banyaknya di luar istana.

Persahabatan Aria Lumayung dengan Japra berlanjut terus. Mereka tetap sering berjumpa di tepi Cigelung. Mereka tetap sering memancing ikan di situ, tetap sering bercakap-cakap dan berkelakar.

Sampailah pada satu hari...

Aria Lumayung datang ke tepi Cigelung, ketika Ja-

pra sudah duluan tiba di sana.

"Wah, aku kesiangan. Sudah banyak dapat ikannya, Kang?" tanya Aria Lumayung sambil melirik ke arah korang Japra (korang = tempat ikan yang terbuat dari anyaman bambu).

"Ah, nasibku sedang sial, Jang. Sejak masih gelap aku sudah duduk di sini. Yang kudapat bukannya ikan, malah yang begituan," Japra menyentuhkan ujung kakinya ke sebuah benda berlumuran lumpur.

"Apa ini?" Aria Lumayung mendekati benda yang ditunjukkan oleh Japra tadi.

"Kitab," sahut Japra. "Tapi nggak tahu kitab apa, soalnya aku buta aksara. Hanya barang sialan itu yang menyangkut di kailku hari ini."

Aria Lumayung memungut benda itu. Membersihkan lumpur yang melumurinya, dengan jalan mencelupkannya berkali-kali ke dalam air Cigelung. Benar-benar sebuah kitab yang lembaran demi lembarannya terbuat dari kulit.

Aria Lumayung sangat tertarik oleh kitab kuno itu. Walaupun sudah sulit dibacanya, namun Aria Lumayung masih bisa membaca tulisan pada sampul kitab kuno itu. Di situ tertulis judul 'Dasadaya' (Sepuluh Kekuatan).

Aria Lumayung langsung tertarik oleh kitab kuno itu. Maka katanya, "Kalau Kang Japra tidak membutuhkannya, kitab ini buat aku saja, ya Kang?"

Japra menganggguk acuh. "Ambillah. Aku sih nggak butuh kitab-kitaban. Bacanya juga nggak bisa."

***

Seandainya Japra pandai membaca, mungkin tidak akan semudah itu ia memberikan kitab Dasadaya tersebut. Karena kitab itu jauh lebih berharga daripada

ikan-ikan yang Japra cari tiap hari.

Pada mulanya Aria Lumayung sendiri tidak menyadari betapa berharganya kitab itu. Maka setibanya di dalam purinya, kitab itu diletakkan begitu saja di bawah peraduannya

Beberapa minggu kemudian, barulah Aria Lumayung mulai membaca isi kitab itu.

Tulisan di dalam kitab itu merupakan hasil pahatan di atas lembaran kulit yang sudah disamak. Sehingga walaupun kelihatannya kitab itu sudah cukup tua, Aria Lumayung masih bisa membacanya.

Pada halaman pertama tertulis kalimat:

Barangsiapa menemukan kitab ini,
berarti jodohnya sudah pasti,
untuk memiliki isi demi isi,
yang terdapat di sini.
Dan takkan diberi izin,
memperlihatkannya pada orang lain.
Juga menurunkan kembali ilmu,
yang terdapat dalam kitab ini,
merupakan pantangan utama,
terkecuali jika ia telah lulus
dalam ujian akhir di Nusa Aheng.
Jika ilmu Dasadaya sudah termiliki,
kitab ini harus dibakar
sampai menjadi abu,
dan abunya harus terminum habis,
supaya mukjizat Dasadaya melekat
dan menyatu dengan dirinya.
Selain dilarang menurunkan kembali
ilmu Dasadaya pada orang lain,
barangsiapa hendak menguasai isi kitab ini,
harus mematuhi tiga larangan utama:

Satu, kalau ia lelaki,
ia dilarang tertarik pada wanita,
kalau ia wanita,
ia dilarang tertarik pada lelaki.
Dua, ia dilarang tertarik pada tahta.
Tiga, ia dilarang tertarik pada harta.
Pelanggaran terhadap larangan-larangan itu,
adalah bibit kematian bagi dirinya,
karena semua ilmu yang dimilikinya,
akan menjadi api yang membakar jiwa,
akan menjadi topan yang merobohkan batin,
akan menjadi racun yang membinasakan.
Jika ia ragu dan tak mampu mematuhi
setiap peraturan pencipta ilmu Dasadaya,
ia harus membuang kitab ini ke Cigelung
sebelum bencana datang padanya.

Pertimbangkan dulu semasak mungkin
sebelum mengambil ilmu Dasadaya,
karena tiada jalan lain baginya.
Untuk menguasai ilmu Dasadaya
harus mematuhi tata-tertibnya.

***

Pada mulanya Aria Lumayung takut sendiri setelah membaca tulisan pada halaman pertama itu, sehingga pikirnya, "Lebih baik kubuang saja kitab ini ke Cigelung kembali. Ancaman-ancamannya mengerikan sekali!"

Tapi darah remajanya... ya, darah remaja yang mengalir di tubuh Aria Lumayung, membuat putra raja itu penasaran. Terlebih lagi setelah membaca tulisan pada baris paling bawah di halaman pertama, yang berbunyi: *Barang yang baik, mahal harganya. Ilmu*

yang baik, berat syaratnya.

Ya, pikir Aria Lumayung selanjutnya, syarat-syarat yang berat begitu, tentu diimbali oleh sesuatu yang besar. Sesuatu yang sulit didapatkan. Tapi... apa sebenarnya yang bisa kupetik dari kitab ini?

Berhari-hari Aria Lumayung memikirkannya. Sementara kitab itu disimpannya di dalam sebuah kotak, tanpa keberanian untuk membacanya.

Sampailah pada suatu malam, Aria Lumayung seakan-akan mendengar bisikan gaib di telinganya: Bacalah kitab itu... bacalah! Kalau kitab itu terjatuh ke tangan orang lain, niscaya malapetaka akan melanda negeri ini!

Seperti tertarik oleh daya gaib yang sangat kuat, Aria Lumayung membulatkan tekadnya pada malam itu juga: "Aku harus membacanya! Aku harus menguasainya! Dan aku sudah siap untuk menerima syarat-syaratnya!"

***

"Jadi, kitab itukah yang membuat Kakang Lumayung memiliki ilmu demikian tingginya?" tanya Rangga ketika Aria Lumayung menghentikan penuturannya.

"Ya," sahut Aria Lumayung. "Namun menyesal sekali, aku tidak dapat menceritakannya lebih lanjut, karena dilarang oleh penulis kitab itu. Bahkan sebenarnya baru sekaranglah aku menceritakan perihal kitab itu pada orang lain."

"Gusti Prabu tidak mengetahuinya?"

"Tidak. Di istana, tidak ada seorang pun yang kuberitahu perihal kitab itu. Ibuku sendiri pun tidak pernah kuberitahu. Yah... sampai ibuku menutup mata, aku tetap merahasiakan apa sebabnya aku tidak ber-

sedia kawin dengan gadis mana pun."

"Ibu Kakang Lumayung sudah meninggal?"

"Ya, beliau meninggal setahun yang lalu. Dan sebelum meninggal, beliau berkali-kali memintaku untuk segera kawin. Dan aku terpaksa menghibur keresahan beliau dengan kata-kata palsu... dengan kata-kata, bahwa aku belum menemukan gadis yang sesuai dengan keinginanku. Padahal sebenarnya aku telah mengikat perjanjian dengan kitab pusaka itu... kitab yang begitu sulit dipelajari dan baru selesai kupahami, setelah sepuluh tahun lamanya."

"Sepuluh tahun?!" Rangga terperangah. "Jadi Kakang menekuni kitab itu selama sepuluh tahun?"

"Ya," Aria Lumayung mengangguk. "Baru tiga bulan yang lalu aku berhasil menyelesaikan pelajaran yang terdapat di dalamnya."

"Oh ya... tadi Kakang mengatakan bahwa di dalam kitab pusaka itu terdapat kalimat yang menyatakan bahwa ujian akhir Kakang harus dilaksanakan di Nusa Aheng! Jadi... apakah penulis kitab itu Bagawan Suwandarama?"

"Itulah yang aku tidak tahu," sahut Aria Lumayung. "Di dalam kitab itu sama sekali tidak tercantum nama Bagawan Suwandarama. Jadi aku sendiri belum tahu apa hubungan sang Bagawan dengan kitab pusaka itu. Yang jelas, sekarang kita punya satu tujuan. Itulah sebabnya aku membawamu dalam pelayaran ini."

"Tapi... apakah Kakang tidak melanggar larangan dengan membawaku dalam pelayaran ini?"

"Kurasa tidak. Karena menolong sesama manusia, merupakan hal yang paling dianjurkan dalam kitab itu. Dan... ah... bersiap-siaplah... kita akan mulai memasuki perairan yang penuh bahaya...!"

Aria Lumayung menghentikan percakapan itu, kare-

na dilihatnya ombak setinggi pohon kelapa bergulung-gulung di sebelah utara sana. Dalam tempo singkat saja perahu layar itu mulai terjebak ke dalam kepungan ombak yang makin lama makin mengganas.

Langit pun mendadak mendung. Guruh mulai terdengar di kejauhan. Dan udara mulai buram.

Hujan turun bersama badai. Dan perahu itu tak ubahnya setangkai daun kering, terombang-ambing ke sana ke mari.

Aria Lumayung sibuk sendiri menggulung layar. Sementara Rangga hanya memejamkan matanya. Pasrah.

Aria Lumayung berusaha sekuat tenaga untuk menyelamatkan perahu itu dari amukan ombak dan badai. Namun keadaan di laut tidaklah sama dengan di darat.

Dan pada suatu saat, ombak setinggi bukit menggulung perahu layar itu... sampai lenyap dari permukaan air!

***

Ketika perahu layar itu ditelan ombak yang begitu menggunung, Rangga mengira dirinya sudah akan mati di dasar samudra. Tapi ternyata perahu layar itu masih sempat muncul lagi ke permukaan laut, kemudian datang hantaman ombak yang begitu kencang dan... braaaaaaassssshhhhhh...! Badan perahu itu pecah berantakan!

Rangga masih sempat mendengar pekikan Aria Lumayung: “Ranggaaa..!”

Rangga tidak bisa menyahut, karena tubuhnya tenggelam lagi ke dalam laut. Setelah itu, Rangga tidak ingat apa-apa lagi.

Tidak ingat apa-apa lagi.

Dan ketika sadar kembali, Rangga mendapatkan dirinya sedang terapung-apung di tengah samudra, dengan tubuh masih terikat di sebilah papan... papan yang berasal dari buritan perahu!

Rangga berusaha menoleh ke kanan kirinya, sambil berteriak sekeras-kerasnya, "Kakang Lumayuuuung...! Kakang Lumayuuuung...!"

Tidak ada sahutan. Hanya desir dan gemuruh ombak yang terdengar.

Akhirnya Rangga terdiam, dalam kebingungan yang hampir melewati batasnya. Tanpa menyadari bahwa ia baru saja tersadar setelah tiga hari tiga malam dalam keadaan pingsan dan terkatung-katung di tengah lautan!

Dan kini, ketika Rangga sedang mencari-cari Aria Lumayung dengan sudut matanya, tiba-tiba datang lagi ombak menggunung... menelan tubuh Rangga bersama papannya ke dalam laut... jauh ke dalam laut... dan Rangga tidak ingat apa-apa lagi.

Rangga tidak tahu bahwa tubuhnya seperti disedot ke dasar laut... tidak pula tahu bahwa tubuhnya mulai tiba di dasar laut, kemudian memasuki mulut lubang yang menganga lebar... dan membenam terus ke dalam lubang itu!

Rangga tidak tahu apa yang sedang terjadi pada dirinya. Padahal sesuatu yang dahsyat sedang dialami di bawah sadarnya. Bahwa tubuhnya seperti dihisap oleh suatu kekuatan dari pusar bumi... yang membuatnya meluncur pesat sekali di dalam lubang di dasar samudra... lebih cepat dari anak panah yang dilepaskan dari busurnya!

Tubuh Rangga meluncur... meluncur terus dalam kecepatan yang sangat tinggi... meluncur terus di dalam lubang yang seakan tak ada ujungnya itu.

Pasti Rangga terkejut sekali jika ia tahu bahwa jarak yang telah ditempuhnya di dalam lubang itu, jauh lebih panjang daripada jarak yang telah ditempuhnya dalam pelayaran bersama Aria Lumayung beberapa hari yang lalu!

Dan Rangga meluncur di dalam lubang itu selama dua hari dua malam, dalam keadaan tak sadar.

Lalu terjadilah sesuatu yang juga tidak disadari oleh Rangga sendiri. Bahwa kali ini tubuhnya seperti didorong ke atas, setelah melewati belokan lubang yang menekuk kurang lebih sembilan puluh derajat.

Dan... tiba-tiba saja tubuh Rangga 'dimuntahkan' ke daratan pantai yang diselimuti kabut... daerah pantai yang sangat sunyi dan dingin.

***

KEHADIRAN Manusagara di istana Tegalinten, merupakan angin segar bagi Senapati Prabayani. Karena hanya Senapati Prabayani sendiri yang sadar, betapa tangguhnya lawan-lawan yang harus dihadapinya kelak. Hal itu tergambar dalam pikiran sang Senapati. "Orang-orang kuat mendadak bermunculan di Tegalinten. Pemuda bernama Rangga itu, jelas tidak boleh dibawa main-main, sementara aku belum tahu juga siapa gurunya. Dan sekarang muncul pula perempuan berpakaian laki-laki itu, yang katanya murid Kidangkancana. Jelas aku akan menghadapi lawan-lawan berat, karena dengan sendirinya, guru Rangga dan guru perempuan itu akan ikut campur dan menjadi lawan-lawanku yang berat... terlalu berat!"

"Maka," pikir Senapati Prabayani lagi, "Kehadiran Kakek Manusagara, merupakan hal yang menggembi-

rakan bagiku. Karena tampaknya manusia setengah siluman itu mampu menghadapi Kidangkancana sekalipun. Aku harus membujuknya dengan segala daya, supaya ia bersedia tetap tinggal di istana ini, karena aku sangat membutuhkannya. Menurut cerita yang pernah kudengar dari ayahku, tidaklah sulit untuk menjadi sahabat Kakek Manusagara. Manusia yang bisa mengubah-ubah tubuhnya seperti karet itu, hanya menggemari dua hal... panggang hati harimau... dan gadis-gadis cantik! Kalau kedua hal itu bisa kusuguhkan secara berkala, pasti dia akan kerasan tinggal di istana ini!"

Ketika hal itu disampaikan kepada Aria Pamungkas, pada mulanya sang Putra Mahkota menolaknya. "Bagaimana mungkin istanaku mau dijadikan sarang makhluk yang punya kegemaran mengerikan begitu?! Tidak. Kalau membutuhkan dukungan dari orang-orang kuat, carilah orang-orang yang waras saja. Jangan meminta bantuan manusia sinting dan menjijikkan begitu."

Tapi Senapati Prabayani berkata, "Gusti Aria belum tahu siapa manusia setengah siluman itu, sehingga begitu meremehkan usul hamba."

"Manusia setengah siluman?!" Aria Pamungkas terperangah.

"Benar, Gusti Aria," Senapati Prabayani mengangguk dengan senyum. "Manusagara dilahirkan dari wanita siluman yang menguasai laut barat, sementara ayahnya seorang bajak laut yang paling ditakuti pada zamannya."

Aria Pamungkas bahkan tambah ngeri mendengar keterangan Senapati Prabayani itu.

Tapi Senapati Prabayani membentangkan rencananya lebih lanjut.

“Manusagara tidak usah ditampilkan di depan umum. Hamba bisa menyekap dia dalam puri khusus, asalkan keinginan-keinginannya terpenuhi. Dengan demikian, kita mempunyai pendukung yang sangat tangguh, yang mampu menghadapi pendekar-pendekar kelas satu di negeri ini. Dia memang hebat sekali, Gusti Aria. Apa salahnya kita memakai dia sebagai tokoh di balik layar? Bukankah saat ini Gusti Aria sedang membutuhkan bantuan sebanyak-banyaknya untuk mewujudkan rencana besar itu?”

Banyak lagi yang dikatakan oleh Senapati Prabayani untuk membujuk Aria Pamungkas, supaya mau menerima kehadiran Manusagara di dalam istana. Dan akhirnya Aria Pamungkas berkata, “Baiklah, urusan itu kuserahkan padamu. Tapi kuminta kehadiran dia tidak menimbulkan kegemparan di negeri ini.”

“Beres, Gusti Aria. Hamba akan menempatkannya di dalam ruangan rahasia yang berdampingan dengan puri hamba itu,” sahut Senapati Prabayani senang.

“Satu hal yang harus kau ingat,” kata Aria Pamungkas, “jangan kau serahkan gadis-gadis istana kepada manusia setengah siluman itu.”

“O, tidak... tidak! Gusti Aria tak usah cemas tentang hal itu. Hamba tahu pasti gadis mana saja yang boleh dijadikan mangsa Manusagara. Bahkan kalau perlu, hamba akan mengirimkan orang-orang khusus ke Tanjunganom, untuk menculiki gadis-gadis di sana dan...”

“Haaa!” Sergah Aria Pamungkas, “Itu rencana bagus! Aku setuju sepenuhnya! Tanjunganom kita bikin resah dulu dengan bermacam-macam cara, barulah kemudian kita laksanakan rencana besar itu...!”

Senang sekali Senapati Prabayani mendengar persetujuan Aria Pamungkas itu. Karena sesungguhnya ia sangat berkepentingan dengan kehadiran Manusagara

di istana Tegalinten.

Ya, sebenarnya Senapati Prabayani punya tujuan khusus terhadap Manusagara, sehingga ia mati-matian mengusulkan agar manusia setengah siluman itu ditempatkan di istana Tegalinten.

Terlepas dari tujuan-tujuan ekspansional Aria Pamungkas, sebenarnya Senapati Prabayani ingin memiliki ilmu Manusagara yang dijuluki 'Bangkong Laut Kulon' itu.

Setelah mendapatkan persetujuan dari Aria Pamungkas, bergegas Senapati Prabayani menjumpai Manusagara.

"Kakek akan mendapat perlakuan istimewa di sini," kata Senapati Prabayani. "Setiap hari Kakek akan mendapat hidangan panggang hati harimau yang dimasak oleh jurumasak-jurumasak istana. Selain daripada itu, setiap bulan purnama, tiga orang gadis cantik akan dipersembahkan kepada Kakek, untuk dimiliki sepuasnya."

Manusia cebol itu terbelalak, lalu berjingkrak-jingkrak seperti orang gila. "Hehehehehеeeeee... rupanya aku sedang bernasib baik! Hehehehеheeee...!"

"Tapi..." tiba-tiba saja Manusagara menghentikan jingkrakannya, "tadi kau bilang bahwa aku akan disuguhi tiga gadis cantik di setiap bulan purnama."

"Betul, Kek," sahut Senapati Prabayani.

"Dan itu berarti bahwa aku boleh tinggal lebih dari sebulan di dalam istana yang menyenangkan ini?!"

"Iya, Kakek boleh tinggal selama-lamanya di istana ini. Syaratnya hanya satu... aku harus diangkat sebagai muridmu."

Manusia cebol itu terperanjat. "Apa?! Engkau ingin diangkat sebagai muridku?!"

"Betul," sahut Senapati Prabayani. "Kakek tidak

berkeberatan, bukan?!"

Manusagara terdiam, tidak mau menjawab.

Datanglah dua orang pelayan istana, membawa hidangan khusus yang dipersiapkan secara kilat: panggang hati harimau!

"Adududuuuuh... ," Manusagara mengendus-endus seperti kucing mencium bau ikan, "ini tidak salah lagi... ini bau makanan kegemaranku! Oh... Oh... oh..."

Senapati Prabayani tersenyum dan berkata, "Memang benar. Hidangan seperti itu akan selalu kami hidangkan untuk Kakek, asalkan Kakek mengerti apa yang kuinginkan."

Tanpa basa-basi lagi, Manusagara menyerbu baki berisi panggang hati harimau itu. "Heheheheeee... aku tidak tahan lagi... tidak tahan lagi!"

Manusagara melahap panggang hati harimau itu, dengan bercipak-cipak seperti anjing. Kedua pelayan itu bergidik dibuatnya, lalu cepat-cepat berlalu.

Senapati Prabayani tidak demikian. Ia bahkan tersenyum-senyum menyaksikan lahapnya Manusagara menyantap panggang hati harimau itu.

Hal seperti itu tidak aneh bagi Senapati Prabayani, yang memang berasal dari golongan hitam. Bahkan menyantap hati manusia pun, merupakan hal yang 'biasa-biasa saja' baginya.

"Cepak, cepak, nyem-nyem-nyemmm... baru sekali ini aku merasakan panggang hati harimau yang begini lezatnya... nyemmm.. nyemmm.. epak. , epak... heheheee... enak sekali... sedap sekali," desis Manusagara yang tampak begitu asyik melahap panggang hati harimau itu.

"Ya," sahut Senapati Prabayani. "Engkau sudah mulai makan hidangan istana. Dan itu berarti bahwa engkau sudah menyetujui permintaanku, bukan?!"

"Ah... jangan ganggu dulu kenikmatanku. Soal yang begituan nanti saja kita bicarakan lagi," gumam Manusagara dengan mulut penuh dan berminyak-minyak.

"Baiklah. Makan dulu sekenyangmu, barulah nanti kita bicarakan urusan kita," kata Senapati Prabayani sambil tersenyum-senyum.

"Hmmm... enak sekali... enak sekali..."

"Tentu saja. Yang membuat panggang hati harimau itu bukan orang biasa, melainkan jurumasak-jurumasak pilihan istana. Tentu saja hasil kerja mereka terjamin enaknya."

"Yayaya... kalau dipikir enak juga jadi raja, ya? Tiap hari bisa makan apa saja yang digemarinya. Tapi, wah... pusing juga jadi raja. Tiap hari harus memikirkan rakyatnya... tiap hari harus memikirkan ini dan itu. Tidak. Tidak. Aku tak mau jadi raja."

"Memang tidak enak jadi raja," kata Senapati Prabayani. "Yang enak itu tinggal di istana, mendapat suguhan lezat tiap hari, mendapat suguhan gadis-gadis cantik tiap bulan purnama..."

"Hahahahaa... kau ngomong soal itu lagi!" sergah Manusagara yang telah menghabiskan hidangan istimewanya. "Kau seperti mau memerasku! Tapi baiklah... begini saja... aku tidak mau mengikatkan diriku dengan segala macam murid-muridan. Aku akan menurunkan beberapa ilmu Laut Kulon padamu. Tapi aku tidak mau jadi gurumu, dan kau pun tidak usah menjadi muridku."

Gembira sekali hati Senapati Prabayani mendengar ucapan Manusagara itu. Pikirnya, "Memang tidak perlu mengangkatnya sebagai guruku. Yang terpenting, aku bisa menguras ilmunya!"

"Bagaimana dengan murid Kidangkancana itu?" tanya Manusagara tanpa menyeka bibirnya yang berlepo-

tan lemak harimau.

"Dia sudah disekap dalam ruang tahanan berlapis besi. Dia tidak akan mampu berontak..."

"Bukan itu maksudku," potong Manusagara. "Apakah kau sudah menyebarkan berita tentang tertangkapnya murid Kidangkancana?"

"Sudah," sahut Senapati Prabayani. "Kurasa dua tiga hari lagi berita itu sudah tersebar ke seluruh wilayah Kerajaan Tegalinten."

"Bagus," Manusagara menganggguk-angguk. "Kalau berita itu sudah terdengar oleh Kidangkancana... hm... Kidangkancana akan muncul di Tegalinten, untuk mengadakan perhitungan denganku!"

"Tapi... apa tidak ada jalan lain?" tanya Senapati Prabayani.

"Jalan lain bagaimana maksudmu?" Manusagara balik bertanya.

"Dengan ilmumu yang tinggi, murid Kidangkancana itu bisa dijadikan kawan kita, bukan?"

Manusagara terbelalak dan berseru, "Otakmu cemerlang sekali! Hahahahaaaa... aku akan melakukan sesuatu yang sangat menyakitkan hati Kidangkancana! Aku akan membuat muridnya menjadi musuhnya! Ayo antarkan aku ke tempat tahanan perempuan itu!"

***

Nyi Tiwi disekap di dalam ruangan kecil berdinding besi. Kedua kaki dan kedua tangannya terbelenggu rantai besi yang sangat kuat.

Tampaknya Senapati Prabayani tidak mau main-main dengan tawanannya yang satu ini. Nyi Tiwi dianggap sebagai lawan yang sangat berbahaya, karena Senapati Prabayani sendiri pernah merasakan betapa hebatnya ilmu murid Kidangkancana itu.

Ketika Nyi Tiwi siuman dan menyadari dirinya berada di dalam ruang tahanan berdinding besi, ia berusaha untuk memberontak... berusaha memutuskan rantai pembelenggu itu dengan tenaga gaibnya.

Tapi Nyi Tiwi tidak kuat melakukannya. Salah satu urat penting di tubuhnya, telah 'diamankan' oleh Manusagara, sehingga Nyi Tiwi tidak bisa mengerahkan tenaga gaibnya secara sempurna.

Lalu, Nyi Tiwi hanya bisa berteriak-teriak dalam geramnya. "Lepaskan aku! Lepaskaaaaaaan! Perempuan iblis! Lepaskan aku!"

Tapi akhirnya Nyi Tiwi bosan sendiri, karena teriakan-teriakannya tidak ada yang mendengarkan. Bahkan lalu pikirnya, "Untuk apa aku berteriak-teriak seperti anak kecil? Bukankah lebih baik diam sambil memikirkan cara untuk membebaskan diri?!"

Nyi Tiwi menghentikan teriakannya, lalu mulai berpikir, mencari akal untuk membebaskan diri.

Nyi Tiwi berpikir dan berpikir terus.

Dan ketika seorang penjaga lewat ke depan pintu ruang penyekapan itu, tiba-tiba saja Nyi Tiwi menemukan akal baru. Nyi Tiwi tersenyum sendiri. Lalu memanggil penjaga itu dengan suara dimerdu-merdukan, "Kang... tolonglah buka belenggu ini, sebentar saja... aku tak tahan kepingin kencing, nih."

"Kencing saja di situ," sahut si Penjaga. "Kenapa harus membuka belenggu segala macam?"

"Ah, jangan samakan aku dengan tahanan laki-laki, Kang. Aku kan wanita... bagaimana mungkin bisa kencing di mana saja seperti anjing."

Penjaga itu malah tertawa. "Hahahahaaa...! Kau pikir aku ini anak kecil yang mudah saja ditipu mentah-mentah?! Hihihihi... mau kayak anjing kek, kayak babi kek, terserah. Pokoknya aku tidak mau membuka be-

lenggumu. Kalau mau kencing, kencing sajalah di situ!"

"Penjaga sialan!" umpat Nyi Tiwi. "Kusumpahin deh kamu, kalau bini kamu mau melahirkan, biar susah nongolnya itu bayi!"

Kebetulan penjaga itu punya istri yang sedang hamil pertama kalinya. Maka dengan sangat cemas ia melongokkan kepalanya ke pintu ruang tahanan Nyi Tiwi, sambil bertanya tergagap, "A... apa? Apa ka... tamu tadi?"

Sahut Nyi Tiwi, "Kamu bikin orang susah kencing! Mangkanya kusumpahin kamu... kalau bini kamu mau melahirkan, kudoakan biar susah keluarnya itu bayi yang ada di dalam perut kamu! Ngerti nggak?!"

"Ah... jangan suka mendoa-doakan yang buruk begitu sama orang lain, Nyi," penjaga itu gemetaran dan membuka pintu besi dengan gugup.

Dengan tangan gemetaran pula, diambilnya anak kunci yang tergantung di ikat pinggangnya, untuk membuka kunci belenggu Nyi Tiwi.

Tapi... dasar penjaga itu malang nasibnya. Baru saja anak kunci itu hendak dimasukkan ke dalam gemboknya, tiba-tiba... ya... tiba-tiba saja ia memekik. "Aaaa...!"

Penjaga itu terkulai, ambruk, berkelojot dan melepaskan nyawanya, dengan punggung hangus tersengat racun!

Dan Senapati Prabayani berdiri di ambang pintu, sambil berdesis dingin, "Itulah hukuman bagi prajurit yang melanggar tata-tertib!"

Nyi Tiwi yang maklum bahwa penjaga itu dibunuh oleh Senapati Prabayani, lalu mengutuk, "Perempuan iblis! Nyawa manusia seakan-akan hanya barang mainan bagimu!"

Senapati Prabayani menyahut dengan senyum dingin, “Tidak ada yang perlu kau herankan, Nyi. Sebentar lagi kau juga akan sama kerasnya dengan aku. Hihihi...! Kita memang akan menjadi sahabat kental.”

“Cuhhh!” Nyi Tiwi meludah ke lantai. “Siapa sudi menjadi sahabat betina iblis seperti kamu?”

Pandangan Nyi Tiwi berapi-api. Seakan-akan ingin membakar Senapati Prabayani.

Namun tiba-tiba saja sebuah tangan yang panjang... demikian panjangnya... mengulur dengan cepatnya dari pintu... dan... plok... telapak tangan itu membekap muka Nyi Tiwi, sehingga murid Kidangkancana itu gelagapan... tapi lalu terkulai lemas dan tidak sadarkan diri!

Tangan yang bisa memanjang seperti karet itu lalu kembali memendek. Dan muncullah seorang lelaki cebol di ambang pintu: Manusagara.

“Sudah?!” desis Senapati Prabayani setengah berbisik.

“Belum,” sahut Manusagara, “Aku baru membuatnya pingsan saja.”

Manusagara melangkah maju. Memeriksa wajah Nyi Tiwi sesaat. Lalu gumamnya, “Cantik sekali murid Kidangkancana ini.”

“Hihihiii... kau naksir?” cetus Senapati Prabayani geli.

Manusagara menyeringai dan menyahut, “Kita lihat-lihat dulu keadaannya nanti.”

Kemudian manusia cebol yang dapat mengubah-ubah tubuhnya itu duduk bersila di depan Nyi Tiwi yang masih pingsan.

Senapati Prabayani mundur beberapa langkah, karena ia tahu bahwa Manusagara hendak mengerahkan kesaktiannya.

Memang benar, Manusagara menyimpan kedua tangannya di dada, sambil berkomat-kamit membacakan mantra.

Dan... tiba-tiba saja sekujur tubuh Manusagara mengepulkan uap hijau... menyerubung ke atas kepalanya ... berkumpul di situ menjadi sebuah bulatan uap hijau... dan bulatan uap hijau itu lalu melayang perlahan-lahan ke arah Nyi Tiwi!

Bola uap hijau itu 'hinggap' di atas kepala Nyi Tiwi... lalu menyelinap ke balik rambutnya yang hitam lebat... dan meresap ke dalam kulit kepalanya!

Senapati Prabayani terpaku menyaksikan pertunjukan ilmu manusia cebol itu. Dan semakin terpaku ketika disaksikannya wajah Nyi Tiwi mulai membiru... menghitam... lalu mengepulkan uap putih!

Tubuh Nyi Tiwi menggigil hebat. Wajahnya membiru kembali. Lalu menjadi coklat... lalu menjadi merah padam... memudar sedikit demi sedikit... dan akhirnya kembali seperti biasa, kembali berwarna kuning langsat.

Manusagara menghentikan pembacaan mantranya, kemudian melirik ke arah Senapati Prabayani sambil tersenyum.

"Sudah?" tanya Senapati Prabayani perlahan.

Manusagara mengangguk dengan senyum aneh. "Sebentar lagi dia akan siuman," desisnya. "Kemudian dia akan menjadi pengikut kita yang sangat setia."

"Bagaimana dengan ilmunya yang didapat dari Kidangkancana?" tanya Senapati Prabayani.

"Dia tidak akan kehilangan ilmunya. Dia hanya akan kehilangan pendiriannya, lalu semata-mata mengikuti pendirian kita," sahut Manusagara sambil memperhatikan wajah Nyi Tiwi.

"Jadi, kita bisa memanfaatkan kehebatannya seba-

gai murid Kidangkancana?"

"Ya. Kita bisa meminta apa saja darinya... termasuk nyawanya!"

Tiba-tiba Nyi Tiwi membuka matanya perlahan. Melirik ke arah Senapati Prabayani, tanpa sorot dendam lagi, lalu melirik ke arah Manusagara... dengan senyum di bibir!

Sambil tersenyum-senyum pula Manusagara memegang rantai pembelenggu Nyi Tiwi.

Dan... tring... triiiing... tring... triiing... rantai yang membelenggu anggota badan Nyi Tiwi putus begitu saja. Bebaslah Nyi Tiwi dari belenggu itu.

Senapati Prabayani bersiap-siap, takut kalau Manusagara gagal menguasai jiwa Nyi Tiwi, yang tentu saja akan membuat Nyi Tiwi galak lagi. Tapi ternyata tidak. Nyi Tiwi jadi tampak begitu jinak. Bangkit sambil menggosok-gosok matanya, seperti baru habis tidur.

Dan tanya Manusagara, "Murid Kidangkancana! Siapa namamu sebenarnya?"

"Tiwi," sahut yang ditanya, jinak.

"Engkau tahu siapa yang berdiri di depanmu itu?" tanya Manusagara lagi sambil menunjuk ke arah Senapati Prabayani.

"Gusti Senapati," sahut Nyi Tiwi terlontar begitu saja.

"Apakah kau menganggapku sebagai musuhmu?" tanya Senapati Prabayani,

Nyi Tiwi menjawab, "Tidak", dengan gelengan kepala.

"Kita memang bersahabat," kata Senapati Prabayani sambil menepuk bahu Nyi Tiwi.

"Ya," Nyi Tiwi mengangguk. "Kita memang bersahabat."

"Musuh besarmu Kidangkancana, Tiwi!" bentak Ma-

nusagara, membuat Nyi Tiwi terperanjat.

Tapi lalu Nyi Tiwi menjawab dengan suara aneh, "Ya, musuh besarku adalah Kidangkancana!"

"Hahahahaaa... bagus... bagus! Kidangkancana memang harus dihancurkan!" Manusagara tertawa tergelak-gelak.

"Ya, Kidangkancana harus dihancurkan!" Nyi Tiwi mengepalkan tangannya, seolah olah sedang meremas sesuatu yang lunak.

Manusagara melirik ke arah Senapati Prabayani, sambil berdesis perlahan, "Apakah kau masih menyangsikanku?"

"Tidak," Senapati Prabayani menggeleng. "Tentu saja tidak. Aku percaya, engkau memang seorang tokoh yang hebat,.. benar-benar hebat."

Manusagara menyeringai dan berdesis lagi, "Lalu kenapa kau tidak segera meninggalkanku? Kenapa mayat penjaga ini tidak segera disingkirkan?"

Senapati Prabayani bergegas menyeret mayat penjaga itu ke luar ruang tahanan. Dan pada waktu kembali lagi ke ruangan kecil itu, dilihatnya Manusagara tengah menanggalkan pakaian Nyi Tiwi!

Senapati Prabayani tergagap berkata, "Kau... kau harus kutinggalkan di sini?"

Manusagara menjawab setengah membentak, "Iya! Bukankah tadi aku sudah mengatakannya? Heheheheee... Tubuh yang begini indah... sayang sekali kalau kubiarkan begitu saja... hehehehehee..."

Dan Nyi Tiwi tak ubahnya robot pada zaman sekarang... yang dengan patuh mengikuti kehendak Manusagara!

Senapati Prabayani bergegas meninggalkan tempat tahanan itu, sambil tersenyum-senyum sendiri. Pikirnya, "Mampus kau, Tiwi! Sekarang kau harus meladeni

kegilaan kakek-kakek cebol yang tetap doyan gadis remaja itu! Hihihihihi... aku yang haus lelaki ini pun, tidak akan mau meladeni lelaki cebol dan tua bangka seperti Manusagara. Tapi murid Kidangkancana itu... hihihihi... salahnya sendiri, cari gara-gara di Tegalinten!"

***

RANGGA menggosok-gosok sepasang matanya dan menoleh ke kanan kirinya.

"Oh... di mana aku berada kini?" Rangga bangkit dan lalu terkejut sendiri. "Hai! Kakiku tidak lumpuh lagi! Tanganku juga! Oh... apakah aku sudah berada di akhirat? Ya... bagaimana mungkin anggota badanku bisa pulih kembali tanpa ada yang mengobatiku?"

Rangga hampir yakin bahwa dirinya sudah mati, lalu dibangkitkan kembali di alam kekal. Terlebih lagi setelah ia memandang ke alam di sekitarnya... alam yang begitu ganjil dan samar-samar, karena di sana-sini terselimuti kabut.

Rangga berada di daerah pantai. Tapi dilihatnya laut tidak berombak sedikit pun, sehingga tampaknya seperti hamparan kaca yang mahaluas saja. Dan ketika pandangannya teralih ke daratan, dilihatnya bukit-bukit karang berbentuk kerucut, yang setiap puncaknya tampak berkilauan.

Sunyi. Sunyi sekali alam di sekitar Rangga saat itu. Dan semakin yakinlah Rangga bahwa dirinya sudah berada di akhirat. "Ya, pasti aku sudah berada di alam kekal. Karena kulihat laut tiada berombak, kabut menghalangi pandangan, bukit-bukit karang berpuncak permata, tiada suara apa-apa... ah... apakah aku

berada di sorga?"

Tapi, tiba-tiba saja pandangan Rangga tertumbuk ke sebilah papan dan seutas tali di dekat kakinya. Rangga membungkuk dan mengamati kedua macam benda itu.

Lalu kata Rangga dalam hatinya, "Ah... papan ini pasti berasal dari perahu layar Kakang Lumayung! Ya... tali ini pun bekas pengikat tubuhku di buritan perahu itu! Lalu... mungkinkah benda-benda seperti ini terbawa ke akhirat?"

Dalam penasarannya, Rangga lalu mencubit lengannya sendiri. Terasa sakit. Lalu dicubitnya pula pipinya. Juga terasa sakit.

"Kalau begitu, mungkin aku masih hidup... mungkin aku masih berada di dunia... tapi di mana? Ya.. di mana aku berada sekarang ini?" pikir Rangga sambil melangkah ke arah daratan.

Dan lagi-lagi ia menemukan sesuatu yang baru kali ini disadarinya. Bahwa pasir yang diinjaknya, bukan pasir biasa, melainkan pasir yang gemerlapan... tak ubahnya hamparan permata yang tak terhitung lagi banyaknya!

Maka pikir Rangga lagi, "Seandainya aku masih hidup, mengapa alam yang tampak di sekitarku ini serba aneh? Hai... mungkinkah aku berada di Nusa Aheng? Bukankah Kidangkancana pernah bercerita bahwa Nusa Aheng itu penuh dengan keajaiban dan sesuai dengan namanya?!"

Lalu Rangga mengingat-ingat lagi ucapan Kidangkancana yang pernah didengarnya: "Sesuai dengan namanya, Nusa Aheng tidak bisa dikunjungi oleh sembarangan manusia. Bahkan burung-burung laut pun tidak berani terbang ke dekat pulau itu."

Rangga lalu memperhatikan keadaan di sekitarnya

secara lebih seksama lagi. Memang tidak tampak adanya kehidupan di sekitarnya. Tak ada burung camar, tak ada angin, tak ada ombak... tak ada apa-apa selain kesunyian yang sangat mencekam... kesunyian yang mulai membangkitkan bulu roma Rangga.

Dan dinginnya, bukan main. Padahal setahu Rangga, daerah-daerah pantai yang pernah dikunjunginya, selalu berhawa panas.

***

Ketika Rangga masih terheran-heran memperhatikan alam di sekitarnya, tiba-tiba dilihatnya sesuatu di angkasa sana... sesuatu yang berwarna merah dan tengah menukik ke arah dirinya!

"Burung?!" seru Rangga dalam hati. "Hai... mungkinkah ada burung sebesar itu?"

Memang benar. Yang tengah menukik ke arah Rangga itu seekor burung berwarna merah muda, bentuknya mirip burung elang, dengan ukuran tubuh yang tidak lebih kecil daripada seekor kuda!

Burung raksasa itu adalah makhluk bernyawa pertama yang Rangga lihat di daratan serba ganjil itu. Dan yang sangat mengejutkan, adalah bahwa burung itu langsung menyerang Rangga dengan kepakan sayapnya yang panjangnya kurang lebih lima depa!

"Kaaaaak...!" burung itu mengeluarkan pekikan nyaring, ketika dilihatnya serangannya tak mengenai sasaran, karena Rangga masih sempat bersalto ke belakang. Dan sebuah kerucut karang hancur, terkena pukulan burung yang meleset itu.

"Gila," pikir Rangga. "Pukulan sayapnya begitu kuat! Terjangannya pun begitu cepat dan terarah! Apakah burung raksasa ini memiliki ilmu?"

Rangga yang yakin bahwa dengan pulihnya kelum-

puhannya bisa mengerahkan segala ilmu yang dimilikinya, lalu bersiap-siap untuk menghadapi serangan burung itu selanjutnya.

Dan burung itu benar-benar menerjangnya lagi, dibarengi dengan pekikan yang bergema ke seluruh daerah pantai itu. “Koooaaaaaakhhh…!”

Terjangan burung raksasa itu benar-benar berbahaya. Kedua sayapnya tertekuk ke depan, seperti lengan yang hendak mencengkeram, sementara kedua kakinya membentuk serangan seperti tendangan. Rangga mencoba menghadapinya dengan mengerahkan tenaga gaibnya. Karena pikirnya, burung itu tidak mungkin dihadapi dengan kegesitan, karena burung itu bisa terbang dengan sangat pesatnya ke mana saja ia mau. Maka menurut pikir Rangga, satu-satunya jalan untuk menghadapi burung raksasa itu, adalah dengan mengerahkan tenaga gaibnya. Dan jika kaki atau sayap burung itu bersentuhan dengan tangan Rangga, akan terjadi tolakan batin yang dahsyat, untuk menjatuhkan burung itu.

Namun ternyata Rangga keliru. Ketika kaki burung raksasa itu hendak menghantam muka Rangga, lalu Rangga menangkap pergelangan kaki burung itu sambil mengerahkan tenaga gaibnya, yang terjadi justru sebaliknya, Rangga terpental ke belakang… dan ambruk di atas pasir yang gemerlapan itu!

“Luar biasa!” seru Rangga dalam hati. “Burung itu bahkan memiliki tenaga batin yang begitu dahsyat!”

Namun diam-diam Rangga pun memuji jiwa burung itu. Karena ketika Rangga terlentang dan sedang berusaha bangkit kembali, burung raksasa itu menunggunya sambil berdiri di salah satu puncak kerucut karang.

Maka sambil bangkit, Rangga berseru, “Engkau bu-

kan hanya terlatih dan perkasa, tapi juga memiliki jiwa ksatria! Ayo kita lanjutkan permainan kita!"

Burung itu seperti mengerti apa yang Rangga katakan. Begitu Rangga siap menghadapi segala kemungkinan, burung itu terbang lagi... menerjang dengan pesatnya... kali ini dengan kedua kaki terjulur jauh ke muka, sementara sepasang sayapnya menekuk ke belakang.

Rangga sudah tahu betapa hebatnya tenaga kedua kaki bercakar tajam itu. Maka kali ini Rangga tidak berani menyambut dengan telapak tangannya lagi. Begitu kedua kaki burung itu hampir menyentuh muka Rangga, secepat kilat Rangga bersalto ke belakang, dengan kaki kanan menendang ke atas... menghantam tulang ekor burung itu dengan kerasnya.

Tapi... lagi-lagi Rangga terpental dan ambruk... sementara burung itu sudah hinggap di puncak kerucut karang, sambil menunggu Rangga bangkit kembali.

Pikir Rangga, "Inilah lawan terberat yang pernah kuhadapi! Jauh lebih berat daripada Prabaseta dan kedua anaknya!"

Namun Rangga tak mau kapok. Ia bahkan penasaran sekali, karena burung itu seakan-akan sedang melatihnya.

Lalu Rangga bangkit kembali, sambil memusatkan segenap pancaindranya, untuk menghadapi terjangan burung itu selanjutnya.

Burung raksasa itu menerjang lagi... kali ini dengan kaki dan sayap di belakang, sementara patuknya terjulur jauh ke depan.

Kali ini Rangga tidak berusaha menyambut serangan dengan tangan atau kakinya lagi, melainkan dengan gerakan yang sangat indah melompat ke udara... tinggi sekali... lebih tinggi daripada burung itu!

Maksud Rangga, begitu burung itu sudah berada di bawahnya, ia akan menjatuhkan diri ke bawah dan akan berusaha 'memeluk' leher burung itu dari atas.

Tapi burung itu ternyata cerdik sekali. Begitu melihat bentuk gerakan Rangga sewaktu hendak melompat ke udara, burung itu seperti yang mengerti ke mana Rangga hendak bergerak nanti.

Maka... begitu kaki Rangga hampir menjepit leher burung itu, tiba-tiba burung itu menarik kepalanya, sehingga lehernya menjadi sangat pendek dan hampir tidak kelihatan, dan Rangga melayang jatuh di depan kepala burung itu, lalu... tahu-tahu keadaan menjadi terbalik... sepasang kaki burung itu yang menjepit leher Rangga dari atas!

Rangga memberontak dengan segala daya yang dimilikinya, karena jepitan kaki burung itu terasa laksana cengkeraman baja. Namun burung itu justru membawa Rangga terbang ke tengah daratan... jauh ke pedalaman... sementara Rangga hanya bisa bersiap-siap, kalau-kalau burung itu menjatuhkannya di tempat yang berbahaya.

Pikir Rangga, "Burung ini sudah mengalahkanku! Aku memang tak berdaya dibuatnya! Lalu ke mana aku mau dibawanya kini?"

***

Ternyata burung perkasa itu meletakkan Rangga dengan lembut di atas daratan penuh lumut hijau, di depan seorang lelaki tua yang memiliki sepasang tanduk di kepalanya!

Lelaki tua itu duduk di atas batu pipih berwarna merah jambu, yang bentuknya mirip piring raksasa. Dan yang membuat Rangga terheran-heran, adalah bahwa di belakang lelaki tua itu tampak seekor kuda

berbulu putih bersih dan memiliki sepasang sayap di punggungnya!

Tampaknya burung raksasa itu hanya bertugas 'menjemput' Rangga. Setelah meletakkan Rangga di depan kakek-kakek bertanduk itu, burung raksasa itu pun terbang lagi dan lenyap di kejauhan.

Lalu terdengar suara lelaki tua itu… begitu lembut tapi sangat berwibawa, "Berlayar ke Nusa Aheng dalam keadaan lumpuh, memang sesuatu yang luar biasa. Keluarbiasaan itulah yang membuatku lain dari biasanya, sehingga engkau kubiarkan mencapai daratan ini. Tapi yang paling menarik, adalah bahwa engkau memiliki ilmu sang Sekarpadma. Dan secara kebetulan, sang Sekarpadma pernah menjadi istriku. Itulah sebabnya kelumpuhanmu kusembuhkan."

Rangga terkejut. Pikirnya, "Kalau begitu, kakek-kakek ini jauh lebih tua daripada guruku sendiri! Ya, bukankah dia pernah menjadi suami sang Sekarpadma? Dan bukankah sang Sekarpadma itu ibu angkat Rama Guru?"

Lalu Rangga menjatuhkan diri, bersimpuh di depan piring raksasa yang dijadikan tempat duduk lelaki tua bertanduk itu, sambil berkata, "Hamba memang murid anak angkat sang Sekarpadma. Hamba menghaturkan terima kasih atas pertolongan yang telah hamba terima, sehingga hamba sembuh dari kelumpuhan hamba. Kalau boleh hamba bertanya, apakah hamba sedang berhadapan dengan Bagawan Suwandarama?"

Di luar dugaan Rangga, kakek-kakek bertanduk itu menggeleng sambil menjawab, "Bukan. Aku hanya penjaga pertapaan sang Bagawan. Karena itu, kau tidak perlu membahasakan dirimu hamba."

"Lalu, siapakah nama Kakek?" tanya Rangga.

Lelaki tua yang memiliki sepasang tanduk di kepa-

lanya itu, memejamkan matanya sesaat. Lalu jawabnya, "Dahulu waktu aku masih muda, orang-orang memanggilku Jaka Munding. Mungkin karena kedua tanduk di kepalaku ini. Tapi sekarang nama itu sudah dilupakan orang. Dan sang Bagawan memanggilku dengan sebutan Astrabaya."

Tiba-tiba lelaki tua bertanduk itu berkata dengan tergesa-gesa, "Sekarang, cepatlah pulang. Jangan menunggu sampai sang Bagawan marah."

Dan kakek-kakek bertanduk itu bertepuk tangan tiga kali. Lalu burung raksasa berwarna merah muda itu muncul secara tiba-tiba di belakang Rangga.

Dan kata kakek-kakek bertanduk itu, "Jambon! Antarkan orang ini ke tempat asalnya!"

Lalu... batu berbentuk piring raksasa yang dijadikan tempat duduk lelaki tua bertanduk itu, tiba-tiba saja terangkat ke udara... melayang perlahan dan mau meninggalkan Rangga.

Cepat-cepat Rangga bertanya, "Kakek Astrabaya! Apakah Kakek tahu bagaimana nasib putra raja Tegalinten yang bernama Aria Lumayung? Dia berlayar bersamaku ke sini, tapi sekarang..." pertanyaan Rangga terhenti di tengah jalan, karena kakek-kakek bertanduk itu telah lenyap di kejauhan, bersama piring raksasanya.

Rangga kecewa, lalu menoleh ke belakang, ke arah burung raksasa itu... yang kini tampak jinak sekali... mendekam di depan Rangga.

Rangga memberanikan diri memegang tengkuk burung itu, sambil bertanya, "Namamu Jambon?"

Burung itu mengangguk!

Senang sekali Rangga dibuatnya. Lalu tanya Rangga lagi, "Engkau mau mengantarkan aku pulang, bukan?"

Burung itu mengangguk lagi. Dan Rangga tertawa

senang, "Hahahaaa... aku senang sekali padamu, Jambon. Marilah... antarkan aku pulang...!"

Rangga naik ke atas punggung burung yang sudah tampak patuh itu.

Burung itu siap untuk terbang. Tapi tiba-tiba terdengar seruan... "Tunggu!"

Rangga menoleh ke arah datangnya suara itu. Kakek Astrabaya muncul lagi di depannya, bersama piring raksasanya.

"Masih adakah yang ingin Kakek sampaikan padaku?" tanya Rangga.

Kakek Astrabaya mengangguk dan berkata, "Sang Bagawan berkenan menerimamu sebagai tamu. Ayo Jambon, bawa tamu kita ke pertapaan sang Bagawan!"

Burung itu lalu terbang ke arah utara, membawa Rangga di punggungnya. Kakek Astrabaya mengikutinya dari belakang, bersama piring raksasanya. Sementara kuda putih bersayap itu pun terbang di samping Kakek Astrabaya.

Benak Rangga saat itu penuh tanda-tanya: Seperti apa Bagawan Suwandarama itu? Penjaga pertapaannya saja sudah begitu saktinya, apalagi sang Bagawan sendiri. Dan... apa yang dikehendakinya dariku? Apakah Kakang Aria Lumayung berada di sana?

Burung yang membawa Rangga itu terbang terus ke arah utara. Dan akhirnya Rangga melihat sebuah bangunan menjulang tinggi, terbuat dari bebatuan berwarna putih bersih, yang puncaknya diselimuti kabut tebal.

Rangga yang sudah tahu bahwa si Jambon mengerti bahasa manusia, lalu berbisik ke telinga burung raksasa itu, "Bangunan yang seperti candi itu tempat pertapaan sang Bagawan?"

Burung bernama Jambon itu mengangguk. Lalu

menukik dan mendarat di depan pintu gerbang bangunan yang penuh dengan ukiran halus itu.

***

RANGGA terpaku di depan kuil yang terbuat dari batu pualam putih laksana kapal itu, dengan perasaan takjub sekali. Kuil itu bukan hanya tinggi menjulang (dan bahkan puncaknya terselimuti kabut, sehingga tidak terlihat dari bawah) melainkan juga indah sekali. Setiap batu pualam yang dibuat untuk membangun kuil itu, diukir secara halus sekali, sehingga tak ubahnya kain yang disulam.

Di depan kuil pualam itu, terdapat sebuah kolam kecil, dengan air mancur alamiah yang memancar dengan lembut, menimbulkan bunyi gemerisik perlahan yang menyejukkan perasaan.

Kakek Astrabaya memegang bahu Rangga sambil berkata perlahan, “Cucilah dulu kakimu di kolam itu, baru kemudian menghadap sang Bagawan.”

Rangga mematuhi petunjuk lelaki tua bertanduk itu. Dicucinya kedua telapak kakinya sebersih-bersihnya di kolam kecil berair bening itu. Kemudian mengikuti langkah Kakek Astrabaya memasuki kuil.

Wangi dupa tersiar ke hidung Rangga, membuat lelaki muda itu tertunduk dengan perasaan yang lain dari biasanya. Ada semacam perasaan tenang dan nyaman yang luar biasa di dalam hatinya.

Dan akhirnya Rangga melihat seorang lelaki tua... tua sekali... dengan rambut yang telah memutih seluruhnya, dengan pakaian brahmana yang serba putih, di dalam ruangan yang serba putih pula. Itulah Bagawan Suwandarama, penghuni Nusa Aheng yang penuh

keajaiban.

Bagawan Suwandarama duduk di atas batu berukir, berbentuk bunga teratai yang sedang mekar, dengan mata terpejam dalam posisi bersemadi.

Rangga pun ikut-ikutan bersimpuh di belakang Kakek Astrabaya.

Lalu kata Kakek Astrabaya, "Pemuda ini sudah datang menghadap, untuk menunggu perkenan sang Bagawan."

Bagawan Suwandarama tetap memejamkan matanya. Tidak bergerak sedikit pun. Mulutnya pun tetap terkatup rapat-rapat. Tapi anehnya... terdengar suara dari arah sang Bagawan. "Namamu Rangga, bukan?!"

Rangga terkejut dan cepat-cepat menjawab, "Benar, Eyang Bagawan."

Bibir sang Bagawan tetap terkatup. Tapi lagi-lagi terdengar suara dari arah dirinya. "Engkau sedang terlibat dalam pertentangan dengan orang-orang istana Tegalinten. Tapi itu bukan urusanku. Aku sudah tidak mau ikut campur lagi dengan hal-hal keduniawian."

Hening sesaat. Lalu terdengar lagi suara sang Bagawan, "Aku memanggilmu semata-mata untuk soal anakmu yang telah dimasuki sukma Naga Taksaka."

Rangga terkejut sekali. Dan sebelum sempat Rangga bertanya, Bagawan Suwandarama sudah mendahului menjelaskannya.

"Anak yang dikandung oleh istrimu, lebih dari tiga tahun yang lalu, dirasuki oleh sukma Naga Taksaka. Tujuan Naga Taksaka hanya ingin mengasuh salah satu cucunya yang baru menetas di bawah permukaan Tilugalur. Itulah sebabnya, anakmu sekarang sangat bersahabat dengan cucu Naga Taksaka itu.

"Sepintas lalu keadaan itu tidak berbahaya. Namun sesungguhnya malapetaka sedang mengancam, bukan

hanya di Tilugalur dan sekitarnya, melainkan juga di wilayah Tegalinten dan sekitarnya. Bahkan sekarang pun sudah mulai berjatuhan korban keganasan anakmu yang telah bersekutu dengan cucu Naga Taksaka itu. Tilugalur telah menjadi desa mati. Tak seorang pun bisa menginjakkan kakinya di sana, karena di bawah desa itu bersemayam anakmu yang sudah bersekutu dengan cucu Naga Taksaka.

"Tidak ada yang bisa menjinakkan anakmu itu, kecuali engkau sendiri, karena darah yang mengalir di dalam tubuhnya, adalah darahmu... meskipun sukmanya sudah berbaur dengan sukma Naga Taksaka.

"Sekarang ia masih bersemayam di bawah permukaan Tilugalur. Tapi tak lama lagi ia akan mulai berkeliaran mencari mangsa. Ia membutuhkan tujuhratus nyawa manusia dalam sebulan. Dapat kau bayangkan, berapa banyak korban yang akan jatuh dalam setahun?!

"Engkau tidak perlu membunuh anakmu itu, terlalu dahsyat bagi manusia biasa.

"Kewajibanmu adalah... jinakkan anak itu dengan segala dayamu, supaya ia tidak lagi memangsa manusia. Berilah ia makan sebanyak-banyaknya pada tiap bulan purnama, karena ia hanya membutuhkan makan sebulan sekali. Berilah ia nasihat, bahwa bagaimanapun juga ia bertubuh manusia, sehingga tidaklah layak baginya untuk memangsa manusia lagi."

Bagawan Suwandarama menghentikan katakatanya sesaat, sementara Rangga masih tercengangcengang.

Rupanya Bagawan Suwandarama bukan diam sembarang diam. Getaran batinnya melayang jauh... memanggil makhluk-makhluk aneh yang menghuni pulau ajaib itu. Ya... beberapa saat kemudian, Rangga sema-

kin terpanar ketika dilihatnya tujuh orang gadis cantik datang dengan kaki tidak menginjak lantai kuil, karena ketujuh gadis itu memiliki sayap yang sangat mirip sayap kupu-kupu!

Salah satu gadis bersayap itu membawa kotak panjang, lalu mempersembahkannya kepada Bagawan Suwandarama.

Kemudian ketujuh gadis bersayap itu terbang lagi, meninggalkan kuil Bagawan Suwandarama dan kotak panjang yang baru dipersembahkannya itu.

Suasana menjadi hening beberapa saat.

Kemudian Bagawan Suwandarama membuka kelopak matanya perlahan. Dan... Rangga cepat-cepat menunduk, tidak kuat bertatapan dengan mata Bagawan Suwandarama yang begitu cemerlang, seakan-akan memancarkan cahaya yang sangat menyilaukan.

Bagawan Suwandarama memandang ke arah kotak panjang yang dipersembahkan oleh gadis-gadis bersayap tadi. Lalu katanya, "Tugas yang berat membutuhkan sarana yang baik. Karena itu kuberikan pedang Saptaraga ini padamu, supaya engkau tidak terlalu sulit melaksanakan tugas-tugasmu. Tapi ingat... pedang ini hanya bisa digunakan manakala hatimu lurus. Pedang ini akan mengerti sendiri kapan ia harus digunakan dan kapan tidak boleh digunakan. Dan tentang ilmu pedangnya sendiri, engkau bisa mempelajarinya dari kitab kecil yang ada di dalam kotak ini."

Bagawan Suwandarama mengulurkan tangannya, menyerahkan kotak panjang itu kepada Rangga. Dan Rangga menyambutnya dengan tangan bergetar.

Bagawan Suwandarama memejamkan matanya kembali. Lalu terdengar lagi suaranya.

"Engkau telah memiliki dasar yang cukup kuat, berkat gemblengan Kudawulung. Karena itu engkau ti-

dak akan terlalu sulit mempelajari ilmu pedang Saptaraga. Sekali lagi... ingatlah... bahwa tugas utamamu, adalah menjinakkan anakmu. Dan engkau jangan merasa kecewa jika melihat bentuk anakmu lain dengan anak-anak lainnya. Kalau kau berhasil membimbingnya ke jalan yang benar, anakmu akan sangat berguna. Memang hal itu sangat sulit. Tapi bukan tidak mungkin.

"Satu hal lagi," lanjut sang Bagawan, "cucu Naga Taksaka memiliki mestika di bawah lidahnya. Dan mestika itu hanya bisa diambil dengan pedang yang kau pegang sekarang."

Akhirnya sang Bagawan berkata, "Pulanglah sekarang ke puncak Gunung Limagagak. Aku percaya, Kudawulung akan membimbingmu. Dan jangan turun dari puncak gunung itu sebelum engkau menguasai ilmu pedang Saptaraga sepenuhnya."

Kepada Kakek Astrabaya, Bagawan Suwandarama berkata, "Astrabaya, relakanlah si Jambon untuk menemani Rangga, sampai tugasnya selesai."

Setelah berkata demikian, lenyaplah Bagawan Suwandarama dari pandangan. Pertanda bahwa sang Bagawan tidak mau diganggu lagi.

Rangga melirik ke arah Kakek Astrabaya. Dan lelaki tua bertanduk itu memberi isyarat, mengajak Rangga keluar.

Setibanya di depan kuil, Kakek Astrabaya berkata, "Jangan kau buka kotak itu sebelum tiba di puncak Gunung Limagagak. Pelajari dulu ilmu pedangnya, barulah kemudian kau sentuh pedangnya."

Kemudian Kakek Astrabaya menghampiri si Jambon yang sedang mendekam di depan kuil. Dielusnya leher burung raksasa itu sambil berkata, "Sang Bagawan menitahkan kau untuk menemani Rangga, sampai tu-

gasnya selesai. Mungkin kau juga bisa membantu Rangga dalam mempelajari ilmu pedang Saptaraga. Kuharap kau mematuhi tugas ini sebaik-baiknya."

"Kaaak...!" Burung itu mengeluarkan suara, seolah-olah mengiyakan perintah Kakek Astrabaya.

Kemudian Kakek Astrabaya menepuk bahu Rangga, sambil berkata, "Selamat jalan, Rangga. Mudah-mudahan kau berhasil menjalankan tugasmu. Nasibmu memang baik. Kaulah orang pertama yang dibiarkan datang ke Nusa Aheng ini dan dibiarkan berlalu tanpa gangguan."

Rangga berlinang-linang air mata waktu naik ke atas punggung burung raksasa itu. Lalu tanyanya tersendat, "A... apakah aku boleh datang legi ke sini kelak?"

Lelaki bertanduk itu tersenyum dan menyahut, "Tergantung nasibmu, Rangga. Tapi... mudah-mudahan saja kita masih bisa bertemu lagi."

Si Jambon mulai berdiri. Menghentakkan kakinya ke bumi, lalu... brrrrrrr... terbanglah burung raksasa itu ke angkasa, bersama Rangga di punggungnya.

Tanpa terasa, air mata Rangga bercucuran dengan derasnya. Aneh memang. Hanya sebentar ia berada di Nusa Aheng yang penuh misteri dan keajaiban itu, tapi hatinya seakan melekat di sana... seakan berat sekali meninggalkannya.

***

KEADAAN di puncak Gunung Limagagak sangat berbeda dengan keadaan di Nusa Aheng. Tidak ada hal-hal yang ajaib di puncak gunung tempat persemayaman Kudawulung itu. Satu-satunya hal yang sa-

ma dengan Nusa Aheng, hanyalah kabutnya... ya... seperti di Nusa Aheng, puncak Gunung Limagagak pun hampir selalu diselimuti kabut tebal yang sulit ditembus sinar matahari.

Begitu pula di pagi yang dingin itu, puncak Gunung Limagagak tidak terlihat dari kejauhan, karena terlindung oleh kabut yang begitu tebal.

Namun di pagi yang dingin itu, seorang gadis cantik sedang bersemadi di atas sebuah batu besar, dengan wajah pucat-pasi seakan tak berdarah lagi. Itulah Nilamsari, putri mendiang Adipati Wiralaga.

Telah diceritakan terdahulu, bahwa Nilamsari berhasil diterima menjadi murid Kudawulung, setelah gadis cantik itu memaksa Kudawulung dengan caranya sendiri.

Ternyata Nilamsari bukan hanya sangat bersemangat untuk menerima gemblengan dari Kudawulung, melainkan juga sangat berbakat!

Kudawulung sendiri terkejut ketika dilihatnya kemajuan yang dicapai oleh Nilamsari dari hari ke hari, begitu pesat... bahkan jauh lebih pesat daripada waktu pertama kalinya Rangga mendapat gemblengan di puncak Gunung Limagagak dahulu!

Tentu saja Kudawulung gembira sekali melihat kenyataan itu. Guru mana yang tidak senang melihat muridnya bisa menyerap pelajaran dengan sangat cepatnya?

Kudawulung yang tadinya tidak begitu bersemangat menerima Nilamsari sebagai muridnya, lalu jadi sebaliknya. Ia seakan-akan berpacu dengan waktu, ingin membuat Nilamsari secepatnya menyerap segala ilmu yang dimilikinya.

Kudawulung tidak bertepuk sebelah tangan. Nilamsari menghayati setiap pelajaran yang diterimanya de-

ngan sungguh-sungguh, lalu melatih diri setekun mungkin, tanpa mengenal lelah. Hampir tidak ada waktu yang dibuang percuma. Setiap kali ada kesempatan, Nilamsari melatih diri setekun-tekunnya. Terkadang semalam suntuk ia terjaga, untuk menghapalkan kembali setiap pelajaran yang diterima pada siang harinya.

Ketekunan dan kesungguhan Nilamsari, tentu membawa hasil yang memadai. Maka tidaklah berlebihan kalau Kudawulung berkata pada satu hari, “Engkau memang hebat, Nilamsari. Dalam tempo tiga bulan saja, engkau telah berhasil mencapai apa yang ditekuni oleh Rangga selama tiga tahun! Hahahahaaa... si Rangga pasti terkejut sekali kalau melihat apa yang telah kau capai sekarang. Kurasa engkau sekarang telah setingkat dengan Rangga! Hahahahaaaa... dia pasti terkejut melihat kemajuanmu!”

Jika mendengar gurunya mengucapkan nama Rangga, aneh, hati Nilamsari berdenyut dan berdesir. Tampaknya Nilamsari sudah menyimpan perasaan khusus terhadap kakak seperguruannya itu. Dan Nilamsari berusaha menyembunyikannya di depan gurunya. Namun terkadang ia nyeletuk juga, menanyakan soal Rangga dengan tarikan wajah khusus... tarikan wajah garis yang sedang merindukan seseorang!

Seperti pada suatu hari...

“Lama juga Kang Rangga di Tegalinten, ya Rama Guru.”

“Ya, mungkin ada sesuatu yang harus dihadapinya dengan sungguh-sungguh, sehingga ia belum sempat pulang ke sini.”

“Apakah dia pasti pulang ke sini?”

“Pasti... pasti! Tapi, hai... tampaknya kau terlalu memikirkan dia, heh?! Apa sebenarnya yang kau rasa-

kan sekarang?"

"Ah, ti... tidak. Tidak ada perasaan apa-apa...!"

"Hahahahaaaa... Nilamsari... Nilamsari! Aku juga pernah muda dulu, seperti kau sekarang. Apakah kau pikir aku tidak tahu apa yang tersimpan di dalam hatimu sekarang?"

"Ma... maksud Rama Guru?"

"Kau merindukannya, bukan?"

"Mmm... bukankah wajar kalau aku merindukan seseorang yang pernah menolongku?"

"Iya... iya! Tapi kerinduanmu itu lain... bukan rindunya seorang manusia kepada orang lain yang pernah menolongnya! Hahahahaaa... mata tuaku tidak dapat kau tipu, Nilamsari. Engkau merindukan Rangga dengan perasaan yang istimewa."

"Perasaan istimewa bagaimana Rama Guru ini?"

"Perasaan cinta! Kau mencintai Rangga, bukan?"

"Ah, Rama Guru..."

"Ayolah... akui saja, tak usah malu-malu. Kau mencintai Rangga?"

"Ah... aku kan seorang perempuan, Rama Guru. Sedangkan perempuan itu, sifatnya seperti... seperti... ah... tidak tahulah!"

Demikianlah. Dengan tersipu-sipu, akhirnya Nilamsari mengakui lewat sorot matanya, bahwa sesungguhnya ia telah mencintai Rangga. Bahwa cinta itu telah tumbuh sejak pandangan pertama di tepi Sungai Cigelung.

Memang Nilamsari tidak pernah bicara secara terang-terangan kepada gurunya, bahwa ia mencintai Rangga. Tapi sorot matanya saja sudah cukup meyakinkan gurunya, bahwa ia mencintai Rangga.

Walaupun begitu, Nilamsari tidak mau terlarut dalam perasaan rindunya. Setiap kali kerinduan itu da-

tang, cepat-cepat ia berusaha mengalihkannya, dengan jalan berlatih dan berlatih terus.

Dan tampaknya hal itu dijadikan cambuk bagi Nilamsari, untuk melatih dirinya secara luar biasa.

Demikian pula di pagi yang dingin itu, Nilamsari sudah bersemadi, untuk memulai latihannya. Kudawulung memang menganjurkan agar Nilamsari bersemadi dulu sebelum memulai latihannya. Dan itu ditaati oleh Nilamsari, disaksikan oleh gurunya maupun tidak.

Demikian pula pagi itu. Walaupun Kudawulung tidak ada di puncak Gunung Limagagak, sejak kemarin siang, Nilamsari tetap mematuhi anjuran gurunya. Nilamsari melakukan semadi dahulu sebelum memulai latihannya.

Tapi pagi itu lain. Baru saja Nilamsari selesai bersemadi dan hendak memulai latihannya, tiba-tiba Kudawulung datang dan berseru, “Nilamsari! Jangan latihan dulu! Aku membawa berita penting untukmu!”

Nilamsari membatalkan latihannya. Lalu duduk di depan gurunya.

“Rupanya aku terlalu asyik mendidikmu di sini,” kata Kudawulung, “sehingga aku tidak tahu bahwa di Kawahsuling telah terjadi sesuatu yang semakin mencemaskan.”

“Maksud Rama Guru?”

“Adipati Natajaya telah mati.”

“Oh!” Nilamsari memegang kedua belah pipinya. Namun sinar matanya memperlihatkan sesuatu yang berarti... suatu kepuasan yang masih disembunyikan. Betapa tidak. Adipati Natajaya telah menghancurkan kehidupan orang tuanya. Dan pernah pula berusaha menghancurkan kehidupan Nilamsari sendiri.

“Kenyataan itu memang baik,” kata Kudawulung, “engkau tidak perlu mempergunakan ilmumu untuk

membalas dendam. Hukum karma telah mendahului dendammu, sehingga Adipati Natajaya sudah mati sebelum kau membunuhnya."

"Tapi," lanjut Kudawulung, "keadaan di Kawahsuling sekarang, justru tambah parah. Inilah yang sangat kupikirkan."

"Bertambah parah?" tanya Nilamsari hampir tak terdengar.

"Ya," Kudawulung mengangguk. "Adipati yang baru diangkat oleh kerajaan, justru lebih jahat daripada Adipati Natajaya. Jauh lebih jahat."

"Siapa yang menjadi adipati sekarang?"

"Prabalaya... anak seorang tokoh golongan hitam yang sangat jahat. Bisa dipastikan, dalam tempo singkat saja rakyat Kawahsuling akan menderita dibuatnya."

"Lalu... apakah kita harus turun tangan, Rama Guru?"

"Tidak," Kudawulung menggeleng. "Kurasa Rangga sedang berusaha untuk mengatasi hal itu. Tapi... aku sendiri heran... di mana dia berada sekarang?"

"Kemarin Rama Guru hanya menyelidik ke Kawahsuling saja?"

"Ya," Kudawulung mengangguk. "Tapi firasatku berkata bahwa di Tegalinten pun dia tidak ada. Dan... hai... rupanya kita kedatangan seorang tamu agung!"

Kudawulung menunjuk ke arah selatan, ke arah seorang lelaki tua yang mengenakan pakaian dari kulit kijang berwarna kuning keemasan. Itulah Kidangkancana!

"Hahahahaaa... setelah bertahun-tahun mencarimu, baru sekarang aku tahu bahwa Kudawulung bersembunyi di puncak gunung ini," kata Kidangkancana sambil menyimpan kedua tangan di dadanya, sebagai

tanda penghormatan terhadap Kudawulung.

Kudawulung menyahut, “Kalau Kidangkancana sungguh-sungguh mencariku, tentu tidak akan sulit menemukanku. Dan tampaknya baru hari inilah Kidangkancana bersungguh-sungguh mencariku. Hahahahaaaa... silakan duduk, sahabat! Angin apa sebenarnya yang meniupmu ke mari?”

Kidangkancana duduk di atas sebuah batu besar. Ia tidak langsung menjawab pertanyaan Kudawulung, melainkan melirik ke arah Nilamsari dan tanyanya, “Siapa gadis ini?”

“Muridku,” sahut Kudawulung sambil menoleh ke arah Nilamsari dan berkata. “Ayo bersimpuhlah di depan sahabat gurumu, Nilamsari.”

Dengan patuh Nilamsari bersimpuh di hadapan Kidangkancana. Membuat lelaki tua renta itu tertawa tergelak-gelak. “Hahahahahaaaa...! Rupanya Kudawulung secara diam-diam sudah membangun perguruan di puncak Gunung Limagagak ini! Hebat! Hebat! Sudah berapa orang muridmu sekarang? Yang aku tahu saja, salah seorang muridmu bernama Rangga, bukan?”

Kudawulung terperanjat. “Dari mana Andika mengetahuinya?”

Kidangkancana menghela napas, lalu jawabnya, “Muridmu datang ke tempatku, dibawa oleh muridku. Kasihan muridmu itu. Dia dalam keadaan lumpuh yang sangat gawat, sehingga aku sendiri tidak mampu menyembuhkannya.”

“Lumpuh?!” Kudawulung hampir tak percaya pada keterangan tamunya. Soalnya ia sudah tahu benar siapa Rangga dan apa saja yang telah diajarkannya pada lelaki muda itu.

“Benar,” sahut Kidangkancana. “Muridmu telah dirasuki racun Prabaseta yang terbaru. Dan keadaannya

benar-benar gawat, sehingga terpaksa aku membiarkan muridku membawanya ke Nusa Aheng."

"Nusa Aheng?!" Kudawulung terkejut lagi.

Kidangkancana menghela napas. "Ya... hmm... justru inilah yang ingin kutanyakan padamu... khususnya tentang keadaan muridku itu."

"Maksud Andika?"

"Sampai sekarang muridku belum pulang. Dan aku tidak akan terlalu cemas seandainya aku tidak mendengar berita aneh itu. Tapi belakangan ini aku mendengar berita tentang muridku, yang katanya sudah tertangkap oleh anak si Prabaseta. Inilah yang membuatku heran, tidak percaya tapi cemas juga. Aku memang yakin benar bahwa muridku tidak akan bisa dikalahkan oleh anak-anak Prabaseta. Mangkanya sulit bagiku untuk mempercayai berita itu. Terlebih lagi setelah ingat bahwa muridku justru sedang bersama muridmu. Oh ya... apakah muridmu sudah pulang?"

"Belum," Kudawulung menggeleng.

"Nah," wajah Kidangkancana cerah lagi. "Kalau begitu jelaslah bahwa berita yang kudengar itu hanya isapan jempol belaka. Hmm... aku tak tahu apa maksud orang-orang menyebarkan berita itu..."

"Tunggu," potong Kudawulung. "Bagaimana ceritanya sehingga muridku bisa bersama-sama dengan murid Andika?"

Kidangkancana menjawab sambil tertawa terkekeh-kekeh. "Heheheee... biasa... anak muda!"

"Biasa bagaimana?" Kudawulung semakin heran.

"Mereka saling mencintai. Itu saja soalnya. Maklumlah, muridku cantik, muridmu tampan... ya begitulah akhirnya, saling jatuh cinta dan... hahahahahaaaa... Andika juga pernah muda dulu, bukan?"

Diam-diam rona wajah Nilamsari berubah.

“Jadi murid Andika itu perempuan?” tanya Kudawulung.

“Iya,” Kidangkancana mengangguk. “Muridku seorang janda muda yang manis dan memenuhi syarat untuk merebut hati lelaki. Kurasa wajar saja kalau Rangga terpikat olehnya, demikian pula sebaliknya....”

Belum lagi habis Kidangkancana bicara, tiba-tiba saja Nilamsari bangkit dan berlari meninggalkan tempat itu... dengan air mata bercucuran!

“Hai, kenapa muridmu itu?” Kidangkancana terheran-heran.

Kudawulung menghela napas panjang, lalu bahkan balik bertanya, “Apakah Andika yakin bahwa muridku jatuh cinta pada muridmu?”

Kidangkancana tidak menjawab.

***

Dan jauh di balik sebuah pohon rindang sana, Nilamsari memandang ke arah timur, dengan pandangan hampa, dengan mata basah kuyup.

Kata-kata Kidangkancana tadi terngiang-ngiang terus di telinga putri mendiang Adipati Wiralaga itu: muridku cantik, muridmu tampan... akhirnya saling jatuh cinta... muridku seorang janda muda yang manis dan memenuhi syarat untuk merebut hati lelaki... wajar saja kalau Rangga terpikat olehnya...!

O, betapa pilunya hati Nilamsari mendengar itu semua!

Dan pikir Nilamsari, “Ternyata mencintai seorang lelaki itu tidak semudah lamunanku! Selama ini aku begitu yakin bahwa Rangga akan datang, lalu aku akan mencurahkan isi hatiku secara terang-terangan padanya! Tapi... mungkinkah aku bisa mengatakannya, sedangkan aku tahu bahwa ia sudah mencintai perem-

puan lain?"

***

Ketika Nilamsari sudah mencucurkan air mata di bawah pohon rindang itu, Kudawulung dan Kidangkancana masih melanjutkan percakapan mereka.

Kata Kidangkancana, "Jadi jelas bahwa muridku masih bersama-sama muridmu. Dan berita itu jelas ngawur."

"Andika belum menjawab pertanyaanku," sergah Kudawulung. "Apakah Andika yakin bahwa Rangga mencintai murid Andika?"

"Hai, apakah pertanyaan itu harus kujawab? Bagaimana mungkin aku bisa tahu isi hati orang yang berjumpa juga baru satu kali?!" sahut Kidangkancana sambil tersenyum-senyum.

Kudawulung mau berkata bahwa ia sangat berkepentingan dengan jawaban Kidangkancana, karena merasa kasihan kepada Nilamsari (yang ia tahu sudah menyimpan perasaan khusus terhadap Rangga), tapi, baru saja Kudawulung membuka mulutnya, tiba-tiba Kidangkancana menengadah sambil menunjuk ke arah langit dan berseru, "Hai! Apa itu?"

Kudawulung ikut menengadah. Memperhatikan titik kecil di atas langit, yang makin lama makin membesar… makin menukik… makin jelas!

***

Titik yang membesar dan menjadi jelas itu, tak lain dari Rangga dan burung raksasa dari Nusa Aheng.

Kudawulung dan Kidangkancana, adalah dua orang tokoh kelas tinggi. Namun tak urung mereka terpanar ketika melihat burung raksasa itu mendarat di puncak Gunung Limagagak, kemudian Rangga turun dari punggungnya.

Rangga bergegas menghampiri gurunya dan bersimpuh di depannya. “Muridmu menghaturkan sembah bakti, Rama Guru.”

Kemudian Rangga menoleh ke arah Kidangkancana dan sedikit terkejut melihat kehadiran guru Nyi Tiwi itu.

Baik Kidangkancana maupun Kudawulung, pada mulanya hanya tercengang-cengang. Lalu melirik ke arah burung raksasa berbulu merah muda itu. Lalu melirik ke arah kotak panjang yang berada dalam pelukan Rangga.

Dan akhirnya, dengan tak sabar lagi Kidangkancana bertanya, “Mana muridku? Engkau bersama-sama dia, bukan?”

Agak gugup Rangga menjawabnya, “Aku... aku... m... meninggalkannya di Kundina. Mungkin dia... mungkin....”

Belum lagi habis Rangga bicara, Kidangkancana membentaknya, “Manusia keparat! Apa sebenarnya yang telah kau lakukan terhadap muridku?”

Rangga berusaha menenangkan dirinya, dan menjawab, “Sudah kukatakan tadi... Nyi Tiwi kutinggalkan di Kundina... karena aku dibawa oleh Aria Lumayung ke...”

“Bohong!” bentak Kidangkancana. “Pasti engkau sudah mengkhianatinya, karena engkau tidak bersedia mengawininya!”

“Tidak... tidak!” tolak Rangga. “Bukan begitu persoalannya! Pada saat itu, aku diculik oleh orang-orang Tegalinten, kemudian ditolong oleh Aria Lumayung dan... dan... Nyi Tiwi terpaksa kutinggalkan, karena Aria Lumayung tidak bersedia mengajaknya... lalu...”

“Omong kosong!” hardik Kidangkancana sambil mengeluarkan senjatanya... seutas cemeti yang terbuat

dari anyaman benang emas!

Glaaaaar...! Cemeti itu dihentakkan ke udara dan menimbulkan suara menggelegar.

Kidangkancana melirik ke arah Kudawulung, sambil berkata, "Hari ini terpaksa aku melupakan persahabatanku denganmu, untuk menghukum muridmu yang jahanam ini!"

(Bersambung)

Scan/Edit: Clickers
PDF: Abu Keisel